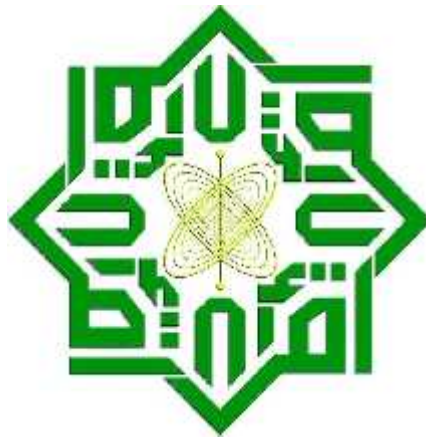


**KRITIK SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS
TERHADAP SEKULARISME**

SKRIPSI

**Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi
Syarat- Syarat Guna Mencapai Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin**



OLEH:

SYAHRI KISMANTO

NIM: 10931007877

**PROGRAM S1
JURUSAN AQIDAH FILSAFAT**

**FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2013**

Drs. Saleh Nur, MA
Drs. Iskandar Arnel, MA
 Dosen Pembimbing Skripsi
 An. **Syahri Kismanto**

Nota : Dinas
 Lamp : -
 Hal : Pengajuan Skripsi
 An. **Syahri Kismanto**
 Kepada Yth.
 Dekan Fakultas Ushuluddin
 UIN SUSKA RIAU
 Pekanbaru
 Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti, memberikan bimbingan serta petunjuk, kami mengadakan perbaikan-perbaikan seperlunya. Kami selaku Pembimbing berpendapat bahwa skripsi atas nama Sd. **Syahri Kismanto** dengan judul **“KRITIK SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TERHADAP SEKULARISME”** telah dapat diajukan sebagai syarat guna memperoleh gelar sarjana Ushuluddin.

Harapan kami dalam waktu dekat, mahasiswa yang bersangkutan dapat dipanggil untuk diuji secara resmi dalam sidang munaqasyah yang telah ditetapkan.

Demikian untuk dapat dimaklumi, atas perhatian diucapkan terimakasih.

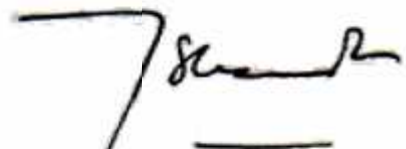
Pekanbaru, 03 Juni 2013

Hormat Kami,

Pembimbing I,


Drs. Saleh Nur, MA
 NIP. 19580701 198603 1 002

Pembimbing II,


Drs. Iskandar Arnel, MA
 NIP. 196911301994031003

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Tuhan semesta alam, yang telah mencukupkan segala rahmat-Nya bagi seluruh makhluk-Nya, memberi petunjuk bagi yang di kehendaki-Nya. Berkat limpahan karunia dan rahmat-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian shalawat dan Salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai teladan terbaik sepanjang sejarah manusia, yang mengajarkan Islam, iman dan ihsan serta ilmu pengetahuan kepada seluruh alam. Semoga dengan bershalawat kepadanya akan mendapatkan syafaatnya atas izin Allah di akhirat kelak.

Terima kasih yang setulusnya penulis ucapkan kepada:

1. Rektu Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Prof. Dr. M. Nazir, yang telah memberikan kebijakan kepada jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin.
2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Ibu Dr. Salmainsi Yeli, M.Ag dan para pembantu dekan I,II, dan III , atas segala kemudahan yang telah diberikan kepada jurusan Aqidah Filsafat Fakultas Ushuluddin.
3. Ketua jurusan Aqidah Filsafat, Ibu Rina Rehayati, M.A dan bapak sekretaris jurusan, Bapak Tarpin, M.Ag, yang telah memberikan motivasi dan dorongan serta kemudahan bagi saya dalam menyelesaikan pendidikan dan penulisan ini.
4. Bapak Saleh Nur, MA dan Iskandar Arnel, MA selaku pembimbing skripsi ini, yangmana telah membantu dan memberi motivasi sehingga penulisan ini dapat diselesaikan.

5. Dosen- dosen Ushuluddin, khususnya dosen di Jurusan Aqidah Filsafat Bapak Prof. Dr. Arrafie Abduh, M.Ag., Bapak Saleh Nur, MA, Bapak Iskandar Arnel, MA, Bapak Saidul Amin, MA, Bapak. Saifullah, MA, yang telah mengenalkan penulis pada dunia pemikiran tasawuf, filsafat, kalam dan ilmu-ilmu keislaman lainnya.
6. Ibu kandung tercinta, Ros Maniar dan Ayah kandung tercinta, Suwito, serta Ayah angkat, Drs. Yatimin Abdullah, MA, yang telah menasehati dan mendukung pendidikan dan penulisan skripsi ini.
7. Kakak dan teman-teman seperjuangan di Universitas UIN SUSKA, Uswatun Hasanah, Junaidi, Muhammad Fazli, Nurdin, Aditiya, Erik Martin. Semoga kita sukses meraih segala impian masing-masing.

Hanya kepada Allah SWT penulis berdo'a semoga semua yang telah diberikan dalam proses penulisan ini diterima sebagai amal kebaikan dan diberi ganjaran yang berlipat ganda, baik di dunia maupun di akhirat. Semoga skripsi ini menjadi salah satu mata rantai perjalanan spiritual dan intelektual penulis yang berharga dan bermanfaat dalam membangun perbendaharaan ilmu yang telah diajarkan Allah SWT bagi kehidupan manusia. *Amin Ya Rabbal Alamin....*

Wassalam,

Pekanbaru, 03 Juni 2013

Penulis,

Syahri Kismanto
NIM:10931007877

PEDOMAN TRANSLITERASI

KONSONAN

=	b	=	z	=	f
=	t	=	s	=	q
=	ts	=	sy	=	k
=	j	=	sh	=	l
=	h	=	dh	=	m
=	kh	=	th	=	n
=	d	=	zh	=	h
=	dz	=	‘	=	’
=	r	=	gh		

VOKAL DAN DIFTONG

Vokal Pendek	Vokal Panjang	Diftong
= a	=	= ay
= i	=	= aw
= u	=	=

KETERANGAN TAMBAHAN

- Kata sandang untuk *al f l m ma‘rifah* (..) ditransliterasikan dengan *al-*, misalnya *al-jizyah* atau *al-dzimmah*. Kata sandang ini menggunakan huruf kecil, kecuali bila berada pada awal kalimat.
- *Tasyd d* atau *syaddah* dilambangkan dengan huruf ganda, misalnya *al-Muwatta’*.
- Kata-kata yang sudah menjadi bagian dari bahasa Indonesia, ditulis sesuai dengan ejaan yang berlaku, seperti *al-Qur’an*, *Hadis* dan lainnya.

ABSTRAK

Pembahasan mengenai sekularisme merupakan hal yang sangat penting. Karena, topik yang satu ini telah membawa kekacauan pada seluruh aspek kehidupan di dunia hari ini. Oleh karena itu, penting bagi setiap pemikir untuk mengkaji sekularisme dalam membangun pemahaman yang benar. Sepanjang sejarah, dapat dijumpai beberapa tokoh yang terlibat dalam menyoroti masalah sekularisme. Satu di antaranya adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas (1931 M-). Melalui penelusurannya, al-Attas mendapati bahwa sekularisme telah membebaskan manusia ‘pertama dari kungkungan agama dan kemudian dari kungkungan metafisika yang mengatur akal dan bahasanya. Selanjutnya faham ini mengangkat setinggi-tingginya keistimewaan kemanusiaan, keduniaan dan kebendaan sebagai yang utama dan penting bagi kesejahteraan dan ketentraman manusia di dunia ini. Mengingat pentingnya kedudukan dan pengaruh pemikiran al-Attas dalam khazanah pemikiran Islam, mengantarkan penulis untuk membahas permasalahan pokok dalam penelitian ini, yang meliputi ‘pengertian sekularisme, akar sejarah sekularisme, unsur sekularisme, dampak sekularisme, solusi terhadap sekularisme’. Adapun metode penelitian dalam skripsi ini adalah deskriptif-kualitatif, yaitu menghuraikan secara teratur dan utuh tentang konsepsi tokoh, yakni dengan langkah mengumpulkan data-data dari beberapa sumber primer dan sekunder, kemudian diklasifikasikan, dan dianalisa. Hasil dari penelitian ini mendapati bahwa al-Attas menolak secara total penerapan apapun dari konsep-konsep sekularisme atas dirinya, karena semuanya itu bukanlah milik Islam dan asing baginya dalam segala segi. Terakhir dalam menghadapi sekularisme tersebut, al-Attas menyeru kepada kaum Muslimin, terutama para sarjana dan cendikiawannya untuk mengkaji dan memahami kembali pandangan alam (*worldview*) Barat secara lebih cermat dan mendalam. Selain itu, umat Islam juga harus mengkaji dan memahami kembali pandangan alam Islam secara lebih benar dan serius, melalui hasil karya-karya para ‘ulama’ yang benar-benar besar dimasa lalu, yaitu *mujtahid n*, orang-orang yang shaleh dan bersifat mulia, yang memiliki keunggulan intelektual dan spiritual serta penerus risalah para nabi dan rasul yang telah dituntun oleh Allah SWT.

ABSTRACT

Studying about sekularisme still have one direction in Islamic saintift. This topic was brought chaos at entire of life aspect in world today. Therefore, necessary for every thinker to study sekularisme in developing the understanding of real correct. As long as history, can meet some figure which concerned in highlighting of sekularisme problem. One among others is Syed Muhammad Naquib al-Attas (1931 M). Fron his investigation, al-Attas discover that sekularisme have freed first human from religion dogma and then from metaphysics influence which arranging mind and its language. Here in after this ism lift at the farthest human idiosyncrasy, mundane and materialism as prima facie and necessary for prosperity and prosperous of human being in this world. Remember about important and influence al-Attas thought in Islamic thought, we interest to do some research specially in important problem. We try to discuss about the deffenition of secularism, the history of secularism, the element of secularism, the impact of secularism, and the solution forv the secularism. we using descriptive kualitatif metodh to this thesis. directioning arrangement and presenting by completed about that public fugure conception. namely with collect datas from some primary and sekunder source. Later, classified and analysed. Result from this research is discovered that al-Attas refuse totally any applying from concepts of sekularisme of x'self, because altogether that is not property of Islam and foreign for him in all facets. Last one, in facing sekularisme, al-Attas exclaim to clan of Muslimin to study and comprehend again Islam worldview totally, passing result of past all moslem scholar masterpiece, that is *mujtahid n*, people who of shaleh and have the character of glory, owning intellectual excellence and spiritual and also router of all prophet brochure and rasul which have been led by Allah.

DAFATAR ISI

NOTA DINAS	i
KATA PENGANTAR	ii
PEDOMAN TRANSLITERASI	iii
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI.....	vi
 BAB I. PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Alasan Pemilihan Judul.....	6
F. Tinjauan Kepustakaan.....	7
G. Metode Penelitian.....	9
1. Jenis Penelitian.....	10
2. Sumber Penelitian	10
3. Teknik Pengumpulan Data.....	10
4. Analisa Data	10
H. Sistematika Penulisan	11
 BAB II. BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA SYED MUHAMMAD	
NAQUIB AL-ATTAS	12

A. Biografi Al-Attas	12
B. Karya-Karya Al-Attas	20
BAB III. KRITIK SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS	
TERHADAP SEKULARISME.....	21
A. Pengertian Sekularisme	22
B. Akar Sejarah Sekularisme	23
C. Unsur-Unsur Sekularisme	26
D. Dampak Sekularisme	28
E. Solusi Menghadapi Sekularisme	32
BAB IV. ANALISA KRITIK ATTAS TERHADAP SEKULARISME....	36
A. Alasan Al-Attas Mengkritik Sekularisme	36
B. Kritik Al-Attas Terhadap Sekularisme.....	40
C. Solusi Al-Attas Terhadap Sekularisme	45
BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN.....	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	53
DAFTAR PUSTAKA	55
BIOGRAFI PENULIS	57

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembahasan mengenai sekularisme merupakan hal yang sangat penting. Alasannya, topik yang satu ini telah menimbulkan krisis yang sangat luar biasa bahayanya bagi kehidupan manusia. Ia telah menghilangkan nilai-nilai agama dan Keilahian dalam kehidupan manusia. Meskipun pembahasan mengenai topik ini sudah dikaji oleh sejumlah sarjana, namun pengkajian itu masih gagal dalam memahami arti perkataan tersebut. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Edwar W. Said, bahwa kegagalan utama dari kebanyakan cendekiawan Arab dan Barat hari ini adalah menerima sekularisme tanpa perdebatan atau penelitian yang mendalam terlebih dahulu, seakan-akan memahami arti perkataan tersebut.¹ Oleh karena itu, penting bagi setiap pemikir untuk mengkaji arti sekularisme dalam membangun pemahaman yang benar.

Secara etimologi, sekular berasal dari bahasa Latin *saeculum*, yang berarti *waktu* atau *temporal*. Ia bermakna segala hal yang bersifat duniawi, yang tidak ada kaitannya pada agama dan spiritual.² Sedangkan secara terminologi, sekularisme, sebagaimana dikatakan oleh Holyoke adalah kajian tentang upaya mewujudkan kesejahteraan manusia melalui alat material dan mengukur

¹ Nader Hashemi, *Islam, Sekularisme, dan Demokrasi Liberal*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Aan Rukmana dan Shofwan Al-Banna Purwanta (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), 171.

² John L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Eva Y.N. dkk (Bandung: Mizan, 2002), 128; Ahmad Jauhari, *Orientasi Ideologi Gerakkan Islam* (Surabaya: LPAM, 2004), 84; M. Aunul Abied Shah (et.al), *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah* (Bandung Mizan, 2001), 46.

kesejahteraan manusia dengan aturan utilitarian.³ Disisi lain, Harvey Cox juga menyatakan bahwa sekularisme adalah pembebasan manusia dari hubungan agama dan perhatiannya dari dunia lain ke dunia ini.⁴

Istilah sekularisme pertama kali digunakan oleh George Jacob Holyoake, pada tahun 1851 dalam bukunya *The Principle of Secularism*.⁵ Selanjutnya pengenalan itu dirumuskan kembali oleh Cornelis Van Paursen, seorang ahli teologi di Universiti Leiden, yang kemudian dicatat dalam laporan konferensi yang diadakan di Institut Ecumenical Bossey, Switserland, pada September 1959. Selanjutnya diuraikan oleh Harvey Cox, seorang ahli teologi di Universiti Harvard dalam bukunya *The Secular City*.⁶ Namun berdasarkan catatan sejarah, diketahui bahwa berabad-abad sebelum Holyoake, Paursen dan Cox, faham sekular telah diperkenalkan oleh sejarawan, pemikir dan filsuf Yunani kuno seperti Homerus, Aristoteles (384-322 SM) dan Zenon (271-341 M).⁷

³ Holyoake (1817-1906) adalah seorang pembaharu sosial dan aktivis kelas pekerja. Lihat Hashemi, *Islam, Sekularisme, dan Demokrasi Liberal*, 174. Utilitarian adalah suatu pandangan yang menekankan bahwa suatu benda atau perkara akan hanya dianggap bernilai jika ia mendatangkan manfaat dari segi kebendaan dan dapat memenuhi kepuasan hawa nafsu semata-mata. Lihat Mohd Zaidi Ismail dan Wan Suhaimi Wan Abdullah, *Adab dan Peradaban* (Malaysia: MPH Group Printing, 2012), 443.

⁴ Wan Azhar Wan Ahmad, "Gagasan Sekularisasi Harvey Cox: Suatu Pembicaraan Awal Berdasarkan Pengamatan Al-Attas," *Al-Hikmah* 7, No.19 Bil. 2 (2001), 1 dan 4.

⁵ Hashemi, *Islam, Sekularisme, dan Demokrasi Liberal*, 174.

⁶ Mohd Sani Badron, "Islam dan Sekularisme," *Al-Hikmah* 3, Bil. 1 (Januari-Maret 1997), 38; Wan Ahmad, "Gagasan Sekularisasi Harvey Cox," 9.

⁷ Homerus dalam syairnya berjudul *Ilyadzah* dan *Odisyiah* (Odisea), mengatakan keyakinan pada Tuhan adalah sikap kejiwaan manusia yang aneh. Aristoteles mengatakan Tuhan hanya terbatas menciptakan dunia ini saja tanpa memelihara, mengatur dan menjaganya, sehingga tidak paham apa yang ada diluar dirinya. Lihat M. Aunul Abied Shah, (et.al), *Islam Garda Depan*, 120; Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat* (Jakarta: Gema Insani Press), 236.

Dalam bukunya *Islam Tradisi*, Seyyed Hossein Nasr mengatakan bahwa sekularisme tidak hanya terbatas di dunia Barat, tetapi kini telah menyebar pada seluruh aspek kehidupan manusia.⁸ Melihat dampak sekularisme yang dibawa oleh peradaban Barat hari ini, membuat para intelektual Islam mengkaji dan mengkritisnya. Hal ini tampak dari usaha mereka melakukan kajian komparatif antara pandangan alam (*worldview*) Islam dan Barat. Kemudian mengaitkannya kepada kaum Muslim agar tidak gampang mengikuti pandangan alam (*worldview*) Barat yang sekular.⁹

Dalam kaitannya dengan Islam, dapat dijumpai beberapa tokoh yang terlibat dalam menyoroti masalah sekularisme. Satu di antaranya adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas (1931 M-), yang oleh Fazlur Rahman (1919-1988) disebut sebagai cendekiawan yang “*jenius*”.¹⁰ Kemasyhuran al-Attas dalam dunia internasional tidak diragukan lagi, disamping pemikiran dan karyanya yang sangat berwibawa juga dicerminkan dari kisah pertualangan panjang intelektualnya dalam upaya mengkaji, menilai, dan merumuskan antara pandangan alam (*worldview*) Islam dan Barat.¹¹ Penelusuran al-Attas mengenai pandangan alam

⁸ Nasr, *Islam Tradisi*, 74 dan 238.

⁹ Mengenai pengkajian para intelektual Islam terhadap pandangan alam (*worldview*) Barat ini. Lihat Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, 231-234.

¹⁰ Wan Mohd Nor Wan Daud. *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Arnel (Bandung: Mizan, 2003), 61 dan 432; Mohd Zaidi Ismail dan Wan Suhaimi Wan Abdullah, *Adab dan Peradaban*, 24.

¹¹ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 46-75; Mohd Zaidi dan Wan Abdullah, *Adab dan Peradaban*, 5-35; Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, 235.

(*worldview*) Barat telah dilakukan sejak tahun 1950-an.¹² Dalam penelusurannya, ia mendapati bahwa sekularisme berdasarkan pada lima unsur. Al-Attas mencatat adalah:

“Menyakini kekuatan akal dalam membimbingnya mengarungi kehidupan; kepercayaan terhadap *dualisme*, mengenai realitas dan kebenaran; penegasan akan sisi fana kehidupan sebagai realitas yang memancarkan pandangan alam yang sekular; menerima humanisme; menerima drama dan tragedi sebagai satu kepercayaan yang mutlak yang mempengaruhi peranan manusia dalam dunia”.¹³

Menurut al-Attas, kesemua unsur-unsur tersebut telah menjadi inti, ruh dan kepribadian dalam kebudayaan dan peradaban Barat hari ini.¹⁴ Akibatnya, ‘menghilangkan alam tabii’ (*disenchantment of nature*),¹⁵ dan alam insani dari nilai-nilai agama dan Keilahian. Kemudian memberi keutamaan dan perhatian hanya pada alam jasmani semata.¹⁶ Analisa yang mendalam mendapati, bahwa pandangan alam (*worldview*) Barat yang disebut, sangat penting dalam pembentangan al-Attas terhadap sekularisme. Melihat betapa besar dampak yang dihantarkannya kepada seluruh dunia hari ini. Al-Attas menghibau kepada kaum Muslimin, hanya dengan iman dan ilmu yang benar sekularisme dapat dihadapi.¹⁷ Mengingat pentingnya kedudukan dan pengaruh pemikiran al-Attas dalam

¹² Al-Attas, *Risalah Untuk Kaum Muslimin* (Kuala Lumpur: ISTAC, 2001), viii; *Islam Dalam Sejarah dan Kebudayaan Melayu* (Bandung: Mizan, 1990), 7-9; Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 47-49; Mohd Zaidi dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban*, 5 dan 7.

¹³ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Khalif Muammar (Bandung: PIMPIN, 2010), 170.

¹⁴ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*., 170-171.

¹⁵ “Alam tabii” yang dimaksud adalah alam lahiriah. Lihat al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Saiful Muzani (Bandung: Mizan, 1995), 18.

¹⁶ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 46 dan 52; *Risalah*, 201-202.

¹⁷ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 17 dan 165; *Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, 1 dan 51.

khazanah pemikiran Islam, maka penulis tertarik untuk mengkaji pemikiran al-Attas sebagai kajian skripsi dengan judul “Kritik Syed Muhammad Naquib Al-Attas Terhadap Sekularisme.”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan ditemukan dan dianalisa dalam penelitian ini lebih lanjut adalah:

1. Bagaimana kritik al-Attas terhadap sekularisme ?
2. Apakah solusi yang ditawarkan oleh al-Attas dalam menghadapi sekularisme

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka secara umum, penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui kritik al-Attas terhadap sekularisme
2. Untuk mengetahui solusi yang ditawarkan oleh al-Attas dalam menghadapi sekularisme.

D. Manfaat Penelitian

Merujuk pada tujuan penelitian diatas, maka adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah wawasan di bidang filsafat, yang berkaitan dengan pemikiran al-Attas dalam konteks Islam kontemporer.
2. Kajian ini berguna sebagai bukti salah satu syarat dalam memperoleh gelar sarjana program studi Aqidah Filsafat di Fakultas Ushuluddin UIN SUSKA Riau.
3. Diharapkan kajian ini berguna sebagai rujukan bagi peneliti berikutnya, dalam membahas pemikiran al-Attas.

E. Alasan Pemilihan Judul

Pemilihan judul “*Kritik Syed Muhammad Naqiub al-Attas terhadap Sekularisme*” dalam kajian ini didasari oleh; pertama, adanya pandangan yang mengatakan bahwa telah banyak tantangan yang muncul di tengah-tengah kekeliruan manusia sepanjang sejarah, tetapi tidak ada yang lebih merusak daripada tantang dan ancaman sekularisme yang dibawa oleh peradaban Barat hari ini. Kedua, adanya pandangan yang mengatakan, meskipun sudah ada sejumlah sarjana mengkaji sekularisme, namun kajian tersebut masih gagal dalam memahami arti sekularisme. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Edwar Said, “Satu dari kegagalan utama kebanyakan cendikiawan Arab dan Barat hari ini adalah mereka menerima sekularisme tanpa perdebatan atau penelitian yang mendalam terlebih dahulu, seakan-akan memahami arti perkataan tersebut”. Oleh karena itu, penulis berkesimpulan perlu dilakukan studi khusus tentang sekularisme dalam perspektif yang tepat. Dalam masalah ini, penulis

mengangkat ketokohan al-Attas untuk membentangkan makna sebenarnya dari sekularisme

F. Tinjauan Pustaka

Al-Attas merupakan salah seorang intelektual Islam Kontemporer. Ia bukan hanya mengkaji pergumulan kajian keilmuan di dunia Islam, tetapi juga mengkaji secara kritis peradaban Barat. Pemikirannya terhadap peradaban Barat, terutama mengenai sekularisme telah dijadikan sebagai acuan dalam pembicaraan dan kajian oleh para intelektual Muslim. Berikut ini, ditampilkan beberapa kajian yang telah dilakukan oleh para intelektual Muslim terhadap pemikiran al-Attas, antara lain:

Dalam buku *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, Wan Mohd Nor Wan Daud menjelaskan pemikiran al-Attas tentang gagasan Islamisasi ilmu pengetahuan dan pendidikan.¹⁸ Dari beberapa sumber yang telah penulis dapatkan, penulis melihat tulisan Wan Daud ini merupakan pembahasan yang begitu lengkap mengenai pemikiran al-Attas. Hal ini dapat dilihat dari 39 karya al-Attas yang dikumpulkan dan dikajinya dalam buku ini. Kemudian membaginya kepada beberapa bagian, seperti metafisika, ilmu pengetahuan, makna dan tujuan pendidikan, ide dan realitas universitas Islam, kurikulum dan metode pendidikan, islamisasi ilmu pengetahuan, dan respon terhadap islamisasi ilmu pengetahuan. Namun pembahasan Wan Daud yang begitu luas terhadap pemikiran al-Attas lebih mengarahkan pemikiran al-Attas kepada kerangka pendidikan.

¹⁸ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 7-552.

Dalam buku *Wajah Peradaban Barat*, Adian Husaini juga membahas pemikiran al-Attas tentang kondisi *Permanent Confrontation* (konfrontasi permanen) atau konflik abadi antara Islam dan Barat. Ini dapat dilihat pada bagian II. “Cara Memandang Barat. No. 11. Islam-Barat: *A Permanent Confrontation*”.¹⁹ Buku ini berisi berbagai fakta yang menarik, karena dikutip dengan lebih teliti dari berbagai sumber yang berkaitan dengan pemikiran dan kebudayaan Barat. Dalam buku ini, Adian juga membentangkan pandangan al-Attas mengenai sekularisme, namun masih belum begitu luas, terutama mengenai dampak dan solusi yang ditawarkan al-Attas dalam menghadapi sekularisme.

Mohd Sani bin Badron juga menjelaskan pandangan al-Attas terhadap sekularisme dalam tulisannya yang berjudul, *Islam dan Sekularisme*.²⁰ Dalam tulisan tersebut, dijelaskan tentang pengertian, akar sejarah, unsur dan dampak sekularisme. Namun disayangkan pembahasan mengenai solusi yang ditawarkan al-Attas dalam menghadapi sekularisme juga tidak dijelaskan. Kritik al-Attas terhadap sekularisme juga dapat ditemukan pada tulisan Wan Azhar Wan Ahmad, yang berjudul *Gagasan Sekularisasi Harvey Cox*.²¹ Dalam tulisan ini, Wan Ahmad menjelaskan kritik al-Attas terhadap sekularisasi Harvey Cox dalam karyanya *The Secular City* (1966). Penjelasan tersebut, meliputi tentang akar, sumber dan unsur unsur serta penyebaran sekularisasi, Namun solusi yang ditawarkan al-Attas dalam menghadapi sekularisme juga belum dijelaskan.

¹⁹ Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, 231-253.

²⁰ Badron, “Islam dan Sekularisme,” 35-40.

²¹ Wan Ahmad, “Gagasan Sekularisasi Harvey Cox,” 2-10.

Pengkajian tentang pemikiran al-Attas terhadap sekularisme juga dikaji oleh A. Khudori Soleh dalam bukunya, *Wacana Baru Filsafat Islam*, pada bab IV: tentang “Islamisasi Bahasa”.²² Dalam tulisan tersebut, Khudori Soleh membicarakan pandangan al-Attas mengenai perbedaan konsep ilmu antara pandangan alam (*worldview*) Islam dan Barat dan gagasan islamisasi bahasa sebagai jalan menghadapi krisis dalam masyarakat modern. Namun pembahasan sekularisme belum begitu jelas.

Dalam tulisannya yang berjudul, *Konsep Islamisasi Ilmu al-Attas dan al-Faruqi: Evaluasi Terhadap Sebuah Analisa Perbandingan*, Ahmad Bazli Shafie juga memaparkan pemikiran al-Attas.²³ Dalam tulisan tersebut, Ahmad Bazli membicarakan tentang perbandingan ide kedua tokoh ilmuwan Islam tersebut, baik mengenai konsep Islamisasi ilmu, interpretasi, definisi, kerangka filosofis dan metodologis. Penulis melihat pembahasan dalam tulisan ini lebih ditekankan pada Islamisasi ilmu sebagai solusi dalam menghadapi westernisasi.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk mengumpulkan data penelitian yang diperlukan dalam pembahasan ini, penulis menggunakan metode penelitian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang objek utamanya adalah buku-buku dan literatur lainnya.

²² A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 250-270.

²³ Ahmad Bazli Shafie, “Konsep Islamisasi Ilmu al-Attas dan al-Faruqi: Evaluasi Terhadap Sebuah Analisa Perbandingan,” *Islamia*. Tahun II No. 3. September 2005: 69-75.

2. Sumber Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber, yaitu yang langsung ditulis oleh al-Attas seperti *Islam dan Sekularisme*, *Islam dan Filsafat Sains*, *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, *Konsep Pendidikan Islam*, *Islam dalam Kebudayaan dan Sejarah Melayu*, *Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Sedangkan buku-buku pendukung yang membantu penulisan ini diantaranya adalah *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam* Syed Muhammad Naquib Al-Attas (Wan Mohd Wan Daud), *Adab dan Peradaban* (Mohd Zaidi Ismail dan Wan Suhaimi Wan Abdullah), *Wajah Peradaban Barat* (Adian Husaini), *Islam, Sekularisme dan Demokrasi Liberal*, (Nader Hashemi), *Islamisasi Sains dan Kampus* (A.M. Saefuddin), dll, serta bahan-bahan yang terdapat khususnya di jurnal *Al-Hikmah* dan *Islamia*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Langkah awal yang ditempuh guna memperoleh data adalah dengan mengumpul berbagai sumber yang berkaitan dengan al-Attas, terutama mengenai sekularisme. Data yang telah terkumpul lalu ditelaah dan diteliti untuk selanjutnya diklarifikasi sesuai dengan keperluan pembahasan ini dan disusun secara sistematis, sehingga menjadi suatu kerangka yang jelas dan mudah difahami untuk diberikan analisa.

4. Analisa Data

Untuk menganalisa data yang terkumpul dan diklarifikasikan sesuai dengan kebutuhan penulisan diperlukan teknik analisa yang tepat. Dalam menganalisa penulis menggunakan metode deskriptif, yaitu menguraikan secara

teratur tentang konsepsi tokoh.²⁴ Maksudnya bahwa semua ide dalam pemikiran al-Attas mengenai kritik sekularisme ditampilkan sebagaimana adanya, setelah itu penulis menganalisa melalui pandangan tokoh-tokoh lain yang relevan dan pendapat penulisan sendiri.

H. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri atas lima bab. Selain bab pertama yang berisi pendahuluan, pada bab dua, dibentangkan biografi dan karya-karya al-Attas yang disesuaikan dengan judul yang dikaji. Adapun pada bab tiga, penulis memaparkan pandangan al-Attas mengenai pengertian sekularisme, akar sejarahnya, unsur-unsurnya, dampaknya, dan kritik serta solusi yang ditawarkan al-Attas dalam menghadapi sekularisme. Pada bab empat, analisis dibicarakan terutama mengenai alasan al-Attas mengkritik sekularisme dan kritik serta solusi al-Attas terhadap sekularisme. Terakhir skripsi ini ditutup dengan kesimpulan dan saran-saran.

²⁴ Anton Bakeer dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 65.

BAB II

BIOGRAFI DAN KARYA-KARYA

SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

A. Biografi Al-Attas

Nama lengkap al-Attas adalah Syed Muhammad Naquib ibn Ali ibn Abdullah ibn Muhsin Al-Attas. Beliau lahir pada 5 September 1931 di Bogor, Jawa Barat. Ayahnya, Syed Ali ibn Abdullah al-Attas adalah orang yang terkemuka dikalangan syed. Ibunya bernama Syarifah Raquan Al-‘Aydarus adalah keturunan raja-raja Sunda. Al-Attas adalah keturunan ke-37 dari Imam Hussein, cucu Nabi Muhammad saw. Silsilah yang dapat dilacak secara pasti hingga seribu tahun kebelakang, melalui silsilah keluarga *sayyid* Ba’Alawi di Hadramaut.

Di antara leluhur al-Attas ada yang menjadi wali, ulama dan ilmuwan. Salah seorang dari mereka ialah Syed Muhammad Al-‘Aydarus (dari pihak ibu). Beliau merupakan guru dan pembimbing Syed Abu Hafs ‘Umar bin Syaiban dari Handramaut, yang kemudian membawa Nur Al-Din Al-Raniri menjadi seorang ulama terkemuka di dunia Melayu. Selain itu, Syed Abdullah ibn Muhsin ibn Muhammad Al-Attas (dari pihak ayah) adalah seorang wali dari tanah Jawa. Ia sangat berpengaruh sampai di dunia Arab. Salah seorang muridnya, Syed Hasan Fad’ak adalah seorang penasehat agama kepada Amir Faisal (saudara Raja Abdullah dari Jordan). Leluhurnya juga ada yang berdarah aristokrat, yaitu,

Ruqayah Hanum (dari pihak ayah). Ruqayah menikah dengan Syed Abdullah Al-Attas dan dikaruniakan seorang anak, Syed Ali al-Attas (Bapak dari al-Attas).²⁵

Latar belakang keluarga telah memberikan pengaruh yang sungguh besar bagi pendidikan al-Attas, baik pendidikan ilmu-ilmu keislaman maupun pendidikan bahasa, sastra dan kebudayaan Melayu. Pada usia lima tahun, al-Attas dididik di Sekolah Dasar *Ngee Heng* (1936-1941) di Johor, Malaysia. Kemudian diteruskan di Madrasah *al-'Urwatu al-Wutsqa* di Sukabumi (1942-1945), belajar bahasa Arab dan agama Islam. Empat tahun kemudian, tahun 1946, ia masuk dan bersentuhan dengan pendidikan modern di *English College*, Johor, Malaysia (1946-1951). Kemudian pada tahun 1951, ia masuk dinas militer, dan berkat prestasi dan kedisiplinannya, ia dipilih untuk mengikuti pendidikan militer di *Easton Hall* dan kemudian di *Royal Military Academy* di Sandhurst, Inggris, pada tahun 1952-1955. Selama pendidikan militer di Inggris inilah, ia mengenal dan memahami semangat dan gaya hidup kebudayaan Barat.²⁶

Setelah menyelesaikan pendidikan militer di Inggris, al-Attas kemudian ditugaskan sebagai pegawai kantor di Resimen Tentara Kerajaan Malaysia, yang waktu itu sibuk menghadapi serangan komunis. Namun, tugas ini tidak begitu lama dijalannya. Karena ia lebih tertarik kepada ilmu pengetahuan dibanding militer, sehingga ia keluar dari dinas militer dengan pangkat terakhir Letnan. Kemudian ia masuk di University of Malaya, Malaysia (1957-1959). Selama

²⁵ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 45-46; Ismail dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban*, 3-4.

²⁶ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 46 dan 48; Ismail dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban*, 5 dan 7.

menekuni dunia ilmu pengetahuan di Universitas tersebut, al-Attas telah menulis dua buku, pertama, berjudul *Rangkaian Ruba'iyat*, yang merupakan karya sastra pertama yang dicetak Dewan Bahasa dan Pustaka, Kuala Lumpur pada 1959. Kedua, berjudul *Some Aspects of Shufism as Understood and Practised Among the Malays*, buku ini diterbitkan oleh Lembaga Penelitian Sosiologi Malaysia, pada tahun 1963.²⁷

Berkat kecerdasan dan kesungguhannya dalam mengkaji dan mengumpulkan bahan-bahan dalam tulisannya tersebut, ia dianugerahi oleh pemerintah Kanada beasiswa belajar di Universitas McGill, Montreal, pada tahun 1960. Di Universitas McGill inilah, kemudian ia berkenalan dengan beberapa sarjana terkenal, seperti Sir Hamilton Gibb (Inggris), Fazlur Rahman (Pakistan), Toshihiko Izutsu (Jepang), dan Seyyed Hossein Nasr (Iran). Pendidikannya ini selesai pada 1962, dengan hasil nilai yang sangat memuaskan dan mendapatkan gelar MA dengan tesis berjudul *Raniry and the Wujudiyah of 17 Century Aceh*. Pada tahun 1963, atas dorongan beberapa pemikir orientalis yang terkenal, seperti A.J. Arberry (Cambridge), Sir Mortimer Wheeler (Inggris), Sir Richard Winstedt (Inggris) dan pimpinan *Royal Asiatic Society*, al-Attas kemudian melanjutkan pendidikan doktoralnya di *School of Oriental and African Studies* (SOAS) University London, Inggris. Di universitas ini, ia dibimbing oleh Prof. A.J. Arberry dan Dr. Martin Lings, dengan dua jilid disertasi berjudul *The Mysticism*

²⁷ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 49; Ismail dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban*, 8.

of Hamzah Fansuri, ia berhasil memperoleh gelar Ph. D dengan nilai yang sangat memuaskan, pada tahun 1965.²⁸

Sekembalinya dari London, al-Attas semakin hari semakin dikenal sebagai ilmuan Muslim yang menguasai berbagai disiplin keilmuan dan telah memberikan kuliah diberbagai belahan dunia menyangkut masalah filsafat, teologi, metafisika, sastra, sejarah, agama dan peradaban. Berkat kecerdasan dan keluasan ilmunya, ia memperoleh beberapa penghargaan, diantaranya dilantik sebagai anggota Akademi Falsafah Maharaja Iran (*Fellow of The Imperial Iranian Academy of Philosophy*) pada tahun 1975, yang anggotanya pada waktu itu, antara lain terdiri dari beberapa sarjana terkenal, seperti Hendry Corbin, Sayyed Hossein Nasr dan Toshihiko Izutsu. Ia juga dianugerahi medali seratus tahun meninggalnya Sir Muhammad Iqbal (*Iqbal Centenary Commemorative Medal*), yang diberikan Presiden Pakistan, Jendral Muhammad Za Ul-Haq, pada 1979. Selain itu, ia juga dianugerahi Kursi Kehormatan Abu Hamid Al-Ghazali (*Abu Hamid Al-Ghazali Chair of Islamic Thought*) pertama, yang diberikan oleh Dato' Seri Anwar Ibrahim, pada 1993.²⁹

Kecerdasannya dalam mengakaji khaznah keilmuan dan kebudayaan, terutama sikap kritisnya terhadap peradaban Barat, telah menarik banyak perhatian dikalangan sarjana dan cendikiawan Muslim maupun non-Muslim. Satu diantaranya, Jennifer Webb, yang mencatat pemikiran al-Attas dalam bukunya

²⁸ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 49-50; Ismail dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban*, 8-9.

²⁹ Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam*, 53-54; Mohd Zaidi dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban*, 13-16; Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, 251-253.

Powerful Ideas: Perspectives on the God Society, sebagai satu-satunya ilmuan Islam yang memandang peradaban Barat secara kritis. Buku ini menghimpun gagasan pemikir-pemikir besar sepanjang sejarah umat manusia, yaitu: Socrates (495-406 SM), Thucydides (460-479 SM), Plato (428-348 SM), Aristoteles (384-322 SM), Confucius (551-479 SM), Mencius (371-289 SM), Xunzi (310-220 SM), St. Augustine (354-430 SM), Nicolo Machiavelli (1469-1527), Thomas Hobbes (1588-1679 SM), John Locke (1632-1704), Jean Jacques Rousseau (1712-1728), Adam Smith (1723-1790), Immanuel Kant (1724-1804), Karl Marx (1818-1883), Frederick Engels (1820-1895), John Stuart Mill (1806-1873), Harriet Taylor Mill (1807-1858), Simone Weil (1909-1943), John Rawls (1921-), Avishai Margalit (1939-), Raymond Gaiter (1946), R.H. Tawney (1880-1962), Frederick Hayek (1889-1992), Milton Friedman (1912-), Arthur Okun (1928-1980), Rachel Carson (1907-1964), Garrett Hardin (1915-), Isaiah Berlin (1909-1947), Amartya Sen (1933-), Nelson Mandela (1918-), Martin Luther King Jr. (1929-1969), Virginia Woolf (1882-1941), Carol Gilligan (1936-), J. Appleby, E. Covington, D. Hovt, M. Latham, A. Schneider, Edward Said (1935-2003), **Syed Muhammad Naquib Al-Attas** (1931-), Kevin Gilbert (1933-1993), Jean Paul Sartre (1905-1980), Umberto Eco (1932-), Peter Singer (1946-), Vaclav Havel (1936-), Ursula Le Guin (1929-).³⁰

Sikap kritis al-Attas terhadap peradaban Barat, terutama mengenai sekularisme, telah dimulai pada awal 1950-an. Namun, sikap kritisnya ini baru tampak pada tahun 1970-an dengan tampilnya sebuah buku yang mengkritik

³⁰ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, 242.

gagasan sekularisme, yaitu *Risalah Untuk Kaum Muslimin*. Kemudian ia semakin dikenal sebagai cendekiawan Muslim yang sangat kritis terhadap peradaban Barat, terutama faham sekular, setelah menerbitkan satu karyanya yang sangat terkenal di dunia internasional, yaitu “*Islam and Sekularism*”, pada tahun 1978.³¹ Sikap kritis al-Attas yang menentang faham sekularisme yang dibawa peradaban Barat, juga tampak, misalnya dalam konferensi *Internasional di University of Hawaii*. Konferensi ini diikuti sekitar 160 cendekiawan dari 30 negara dan berlangsung selama dua minggu. Tema yang dibahas adalah “*Technology and Cultural Values on the Edge of the Third Millennium* (2000).

Ketika itu, al-Attas menyampaikan makalah berjudul “*Islam and the Challenge of Modernity: Divergence of Worldviews*”. Ia menguraikan konsep-konsep pokok dalam epistemologi dan metafisika Islam, seperti konsep “*the truth*” yang tidak mengenal dikotomi “subjektif” dan “objektif”, sebagaimana dalam tradisi filsafat Yunani. Ia juga mengkritik “konsep desakralisasi” alam ilmunan sekular Barat, yang melepaskan keterkaitan alam dengan segala unsur Ketuhanan. Ia menekankan bahwa alam bukanlah entitas Ketuhanan, tetapi merupakan bentuk yang memanifestasikan Ketuhanan. Ia menegaskan bahwa agama menentang desakralisasi, yang diartikan sebagai pembatasan terhadap metode pemahaman manusia terhadap metode ilmiah yang diajukan oleh filsafat dan sains sekular Barat. Dalam editorialnya, tiga ilmunan terkenal, yaitu Peter D. Herschok, Marietta Stepaniants dan Roger T. Ames, mencatat bahwa pemaparan al-Attas yang menyorot kesesuaian dan ketidaksesuaian antara pandangan alam

³¹ Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam*, 56; Adian, *Wajah Peradaban Barat*, 235.

(*worldview*) Barat dalam sains dan teknologi dengan sistem epistemologi dan metafisika Islam merupakan pemaparan yang artikulatif, cermat dan sistematis.³²

Selain seorang ilmuan Muslim, al-Attas juga dikaruniai dengan beberapa keahlian. Selain ahli dalam bidang kaligrafi,³³ ia juga ahli dalam bidang merancang dan mendesain bangunan. Ia adalah perancang sekaligus Rektor ISTAC (*International Institut of Islamic Thought and Civilization*), Malaysia, sejak 1987.³⁴ Rancangan dan pengaturannya yang unik pada ISTAC tersebut, telah pula membawa kekaguman tersendiri bagi para sarjana Muslim dan non-Muslim. Seperti, ditunjukkan oleh Gulzar Haider, professor arsitektur terkenal dari Universitas Carleton, Ontario, Kanada. Kata Gulzar Haider:

“Kemampuan pemikiran al-Attas dalam menyusun garis dan bentuk sama baiknya dengan kemampuannya dalam memilih kata dan menyusun kalimat dalam setiap tutur katanya. Dengan seketika saya menyadari bahwa sebenarnya, al-Attas menginginkan agar arsitektur itu ikut mendorong ke arah pembentukan jiwa yang responsif, cenderung dan siap menerima pencerahan yang direfleksikan dari keindahan dan kemuliaan Tuhan dan dari ilmu pengetahuan”.³⁵

Profesor Seyyed Hossein Nasr dari Universitas George Washington, Amerika, juga kagum terhadap pencapaian ISTAC tersebut. Wan Daud mencatat bahwa:

³² Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, 246-247.

³³ Keahlian kaligrafi itu pernah dipamerankan di Moseum Tropen, Amsterdam, pada 1954, yang memublikasikan tiga kaligrafi *basmallah*-nya, yang ditulis dalam bentuk burung pekak (1970), ayam jago (1972), ikan (1980) dalam beberapa buah bukunya. Lihat Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 51; Ismail dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban*, 11.

³⁴ Wan Daud, *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam*, 51 dan 54; Ismail dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban*, 11.

³⁵ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 51-52; Ismail dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban*, 11-12.

“Nasr pernah mengunjungi ISTAC pada 1993, seperti pengunjung lainnya, Nasr tidak dapat menyembunyikan kekagumannya terhadap pencapaian dan keunikan ISTAC. Sekembalinya ke Amerika, ia menulis surat kepada Lembaga Aga Khan dengan mengatakan “ia telah menemukan sebuah bangunan institusi pendidikan yang sangat indah yang berkhaskan arsitektur Islam.”³⁶

Fazlur Rahman (1919-1988), Guru Besar dari Universiti Chicago, Amerika Serikat, juga mengagumi kecemerlangan pemikiran al-Attas dalam khazanah keilmuan, sehingga Fazlur Rahman menyebut al-Attas sebagai “pemikir yang jenius”. Wan Daud mencatat bahwa:

“... Fazlur Rahman mengutarakan pendapatnya tentang al-Attas kepada saya pada awal 1980-an setelah mereka berdua terlibat dalam perbincangan yang panjang di ruangan Fazlur Rahman di Institut Oriental, Universiti Chicago, dan saya pada waktu itu masih mengikuti pengajian di sana... Fazlur Rahman sangat akrab dengan karya-karya al-Attas. Al-Attas sendiri pernah memberi satu naskah karyanya yang berjudul *Islam and Secularism* kepada Fazlur Rahman, ketika buku itu baru terbit pada 1978... Saya sendiri meminjam dua naskah tulisan al-Attas yang berjudul *Positif Aspects of Thasawwuf* dan *The Concept of Education in Islam* yang dibaca dan dikomentari Fazlur Rahman di pinggir halaman buku. Dato’ Seri Anwar Ibrahim, bekas Timbalan Perdana Menteri Malaysia, juga pernah mengatakan kepada saya bahwa Fazlur Rahman juga turut menyatakan hal yang sama mengenai al-Attas kepadanya ketika mereka bertemu di Chicago pada awal 1980-an.”³⁷

³⁶ Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 51-52; Ismail dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban*, 11-12.

³⁷ Lihat Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 61 dan 432; Ismail dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban*, 24.

B. Karya-Karya Al-Attas

Al-Attas telah menulis lebih dari 30 buku dan berbagai artikel, menyangkut masalah filsafat Islam, teologi, metafisika, sastra, sejarah, agama dan kebudayaan. Beberapa bukunya yang ditulis dalam bahasa Melayu dan Inggris tersebut, telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa, seperti bahasa Arab, Persia, Turki, Urdu, Jerman, Italia, Rusia, Bosnia, Jepang, Korea, India, Indonesia, Prancis, Albania.³⁸ Diantara karyanya yang terpenting mengenai kajian sekularisme adalah *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, diterbitkan di Kuala Lumpur oleh ISTAC, 2001; *Islam and Secularism*, Kuala Lumpur: ABIM, 1978. (Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, Malayalam, India, Persia, Urdu, Turki, Arab dan Rusia); *The Concept of Education in Islam*, Kuala Lumpur: ABIM, 1980. (Telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, Turki dan Arab); *Islam, Secularism, and The Philosophy of the Future*, London dan New York: Mansell, 1985; *Islam and the Philosophy of Science*, Kuala Lumpur: ISTAC, 1989. (Telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia, Bosnia, Persia dan Turki); *Prolegomena: to the Mataphysics of Islam*, Kuala Lumpur; ISTAC, 2001. (Telah diterjemahkan ke dalam bahasa Rusia); *Tinjauan Ringkasan Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, Pulau Pinang: USM, 2007.

³⁸ Untuk mengetahui semua karya-karya al-Attas tersebut. Lihat Wan Daud, *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam*, 55-59; Mohd Zaidi dan Wan Suhaimi, *Adab dan Peradaban*, 16-21.

BAB III

KRITIK SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS

TERHADAP SEKULARISME

Pada tahun 1959, jauh sebelum menempuh jenjang pendidikan tinggi di Barat, al-Attas sudah mulai mengamati faham sekular yang dibawa oleh peradaban Barat terhadap dunia Islam. Pengamatan tersebut, ia gambarkan dalam sebuah syair:

*Muslim tertenggam belunggu kafir,
Akhirat luput, dunia tercecce,
Budaya jahil luas membanjir,
Banyak yang karam tiada tertaksir.*

*Barus dan Singkel, Pasai dan Ranir
Silam ditelan masa nan mungkir
Lupa Jawaban dihafal mahir
Bagi menyangkal Mungkar dan Nangkir.³⁹*

Al-Attas mengajak kaum Muslimin, untuk mengenal secara benar sekularisme. Pentingnya hal ini, ia gambarkan dalam buku *Risalah*, bahwa:

“Seperti juga dalam ilmu peperangan, kau harus mengenali siapakah dia seteramu itu. Dimanakah letak kekuatan dan kelemahan tenaganya. Apa helah dan tipu muslihatnya bagi mengalahkanmu. Bagaimanakah cara dia menyerang. Siapakah yang diserangnya. Dari jurusan manakah serangan itu didatangkan. Siapakah yang membantunya, baik dengan secara disadari maupun tidak disadari. Maka begitulah kau akan lebih insaf lagi memahami nasib serta kedudukan Islam dewasa ini. Apakah penjelasan mengenai seteramu itu dapat dipaparkan”.⁴⁰

³⁹ Al-Attas menulis syair tersebut pada tahun 1959. Lihat al-Attas, *Risalah* viii; *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*, 9.

⁴⁰ Al-Attas, *Risalah*, 9.

A. Pengertian Sekularisme

Secara etimologi, sekular berasal dari bahasa Latin *saeculum*, yang mengandung dua pengertian yaitu *waktu* dan *tempat*. Sekular dalam pengertian '*waktu*' merujuk kepada '*sekarang*' atau '*kini*'. Adapun sekular dalam pengertian '*tempat*' merujuk kepada '*dunia*' atau '*duniawi*'. Ia bermakna '*zaman kini*' atau '*masa kini*', yang hanya merujuk kepada peristiwa-peristiwa di dunia (*keduniawian*) dan peristiwa-peristiwa masa kini' (*kedisinikinian*) yang dipandang sebagai suatu *proses kesejarahan*.⁴¹ Adapun secara terminologi (istilah), sekularisme didefinisikan sebagai "faham yang membebaskan manusia dari hubungan agama dan kemudian dari hubungan metafisika yang mengatur akal dan bahasanya."⁴² Kemudian mengalihkan perhatian manusia dari alam yang lain di luar sana menuju kepada alam dan masa kini.⁴³

Menurut al-Attas, sekularisme adalah faham yang membebaskan manusia dari kefahaman yang bersandarkan pada agama dan unsur-unsur keruhanian. Membebaskan perjalanan sejarah manusia dari campur tangan nasib, serta mendorong manusia kearah kepercayaan terhadap makna suatu proses perubahan sejarah, yakni perubahan dari peringkat kebudak-budakkan menuju kepada peringkat kedewasaan (*enlightenment*) dan kewarasan pikiran manusia, serta

⁴¹ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 18-19.

⁴² Definisi ini diberikan oleh Cornelis van Peursen, seorang ahli teologi Belanda yang menyandang jabatan ketua bidang filsafat di Universitas Leiden. Definisi ini telah dicatat dalam laporan konferensi yang diadakan di Ecumenical Institut di Bossey, Switzerland pada September tahun 1959. Lihat al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 19; *Risalah*, 197; *Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, 52.

⁴³ Definisi ini diberikan oleh Harvey Cox, seorang ahli teologi Harvard di dalam bukunya *The Secular City*. Lihat al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 20.

perubahan yang menuntut manusia harus mampu bersikap dewasa untuk memikul tanggung jawabnya sendiri tanpa harus bergantung kepada agama.⁴⁴

Al-Attas mengatakan bahwa para teolog-teolog Kristen-Barat telah membuat perbedaan antara istilah sekularisme dan sekularisasi. Mereka mengatakan bahwa sekularisasi merupakan “proses” yang berkelanjutan dan terbuka. Di mana nilai-nilai dan pandang alam secara terus-menerus diperbaharui sesuai dengan perubahan sejarah yang berevolusi. Sedangkan sekularisme bagi mereka merupakan pandangan alam yang tertutup. Fahaman nilai yang mutlak sesuai dengan adanya maksud akhir sejarah dapat menentukan hakikat manusia. Sehingga sekularisme memberi maksud sebuah “ideologi”. Terlepas dari perbedaan antara pandangan alam (*worldview*) ‘terbuka’ dan pandangan alam ‘tertutup’, menurut al-Attas, kedua-duanya sama-sama bertentangan dengan pandangan alam (*worldview*) Islam. Karena, sekularisme maupun sekularisasi sama-sama memiliki pandangan yang sama, yaitu “relativisme sejarah yang sekular”.⁴⁵

B. Akar Sejarah Sekularisme

Mengenai akar sejarah sekularisme itu sendiri, al-Attas mencatat bahwa sekularisme adalah:

“hasil dari sejarah pengalaman lama orang Barat menghidupi ketegangan antara falsafah dan agama; antara pandangan alam yang semata-mata berdasar pada tayangan akal jasmani dan pandangan

⁴⁴ Al-Attas, *Risalah*, 196-198; *Islam dan Sekularisme*, 19-20.

⁴⁵ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 22 dan 58-60.

alam yang semata-mata berdasar pada tayangan inderawi khayali. Ketengangan yang terjelma dalam jiwa Barat akibat hidup berwawas antara dua pandangan alam yang bertentangan itu sudah dimulai nyata di Yunani Purbakala kira-kira 600 tahun sebelum zaman Nabi Isa, as: dari zaman Milesia dan Samos dan Elea, kemudian terus ke zaman Sufasta dan Socrates, dan dari zaman para failasuf Megara sampai ke zaman Plato dan Aristoteles, kemudian terus ke zaman Hellenista yang menjelmakan dalam filsafat golongan Stoa, Epicuria, Neoplatonisme dan agama Kristen”.⁴⁶

Menurut al-Attas, kebangkitan faham sekular telah dimulai pada abad ke-13M. Pada masa itu, orang Barat mulai memahami faham sekular dengan menekankan sisi humanitas.⁴⁷ Kemudian pandangan sekular itu berlanjut pada abad ke-15 sampai abad ke-16, yang dalam sejarah Barat dikenal dengan zaman “*Renaissance*”. Di mana zaman ini ditandai dengan hilangnya semangat orang Barat terhadap agama Kristen. Mereka lebih tertarik kepada pencarian ilmu pengetahuan dan mulai membangkitkan kembali peradaban Yunani kuno yang telah mereka lupakan.⁴⁸ Semangat itu terus berakar hingga meruncing sampai tahap ekstrimnya pada abad ke-17 sampai abad ke-19 di Eropa, yang dikenal sebagai “*European Enlightenment*”. Pada zaman ini seluruh pandangan alam (*worldview*) Barat telah bermuara hanya kepada kepentingan kemanusiaan, kebendaan dan keduniaan semata. Hal ini sebagaimana digambarkan al-Attas:

“From the 17th to the 19th centuries the European Enlightenment was related to, and indeed was a continuation of the Renaissance. This period was characterized by its zeal for the materialization and secularization of the ideal man in an ideal society. Naturalist

⁴⁶ Al-Attas, *Risalah*, 200.

⁴⁷ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 40 dan 44; *Risalah*, 200 dan 203.

⁴⁸ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 44; *Risalah*, 203-204.

philosophers wrote on natural law, nature religion, and stressed humanity, freedom, liberty, justice. Their ideas were turned to reality in Amerika and served as the basic philosophy of Independence. If *renaissance* means 'to be born', the *enlightenment* refers to Western man's 'coming of age' from the state of infancy in which his reason had to depend on the aid of others, but which is now realized as matured and fully fledged to lead on its own".⁴⁹

Menurut al-Attas, kejayaan sekularisme itu juga tampak dari wujudnya karya-karya para filsuf Barat itu sendiri. Misalnya, karya seorang filsuf sosiolog Perancis, Auguste Comte (1798-1857) yang berjudul *General View of Posotivism*. Dalam buku ini, Comte menggambarkan bahwa "sains akan bangkit dan agama akan jatuh". Dalam hal yang sama, dalam bukunya *Zarathustra*, Friedrich Nietzsche (1844-1900), seorang filsuf asal Jerman, juga menggambarkan "bahwa Tuhan telah mati (*God is dead*)".⁵⁰ Menurut al-Attas, setelah abad ke-18, orang Barat telah menganggap agama dan metafisika hanya sebagai penuntun yang tidak diperlukan lagi. Karena, secara filsafat, kebenaran dan realitas spiritual agama tidak dapat diketahui dan dibuktikan, serta tidak seorangpun dapat memperoleh kepastian tentang eksistensinya. Agama dan metafisika hanya menipu dalam

⁴⁹ "Abad ke-17 sampai abad ke-19 adalah zaman Pencerahan Eropa, ia mempunyai hubungan yang erat dengan *renaissance* dan memang merupakan kelanjutan darinya. Zaman ini ditandai oleh semangatnya terhadap kebendaan dan sekularisasi manusia ideal dalam suatu masyarakat yang ideal. Filsuf naturalis menulis tentang hukum alam, agama alami, dan memberi penekanan pada humanitas dan kebebasan, dan keadilan. Gagasan-gagasan mereka diwujudkan di Amerika dan diabadikan sebagai filsafat dasar kemerdekaannya. Jika *renaissance* berarti 'dilahirkan', maka *enlightenment* bagi orang Barat merujuk pada proses 'pendewasaan' dari tahap kanak-kanak, yaitu tahap di mana akalinya bergantung pada bantuan pihak lain, ketika itu ia sadar bahwa dirinya telah dewasa dan memiliki kemampuan untuk berjalan sendiri". Lihat al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 45.

⁵⁰ *Ibid.*, 2.

mencapai realitas dan kebenaran. Oleh karena itu, ia harus ditinggalkan oleh manusia yang rasional dan berpikir.⁵¹

C. Unsur-Unsur Sekularisme

Al-Attas mengatakan bahwa sifat sebenarnya dari sekularisme itu dapat terungkap secara jelas, jika mengenal dan memahami peradaban Barat secara benar.⁵² Ia mencatat bahwa yang dimaksud dengan “peradaban Barat” adalah:

“Hasil warisan yang telah dipupuk oleh bangsa-bangsa Eropa dari peradaban Yunani kuno, yang kemudian diadun pula dengan campuran peradaban Rumawi dan unsur-unsur lain dari hasil cita rasa dan gerak daya (proses) bangsa-bangsa Eropa sendiri, khususnya dari suku-suku bangsa Jerman, Inggris dan Perancis”.⁵³

Manakala dalam *Islam and Secularism*, al-Attas juga mencatat:

“By ‘Western civilization ‘ I mean the civilization that has evolved out of the historical fusion of cultures, philosophies, values and aspiration of ancient Greece and Roma; their amalgamation with Judaism and Cristianity, and their futher development and formation by the Latin, Germanic, Celtic and Nordic peoples”.⁵⁴

Al-Attas menjelaskan bahwa peradaban Barat telah menyerap unsur-unsur peradaban Yunani kuno, Romawi, Yahudi, Kristen dan peradaban Islam. Dari Peradaban Yunani, peradaban Barat telah menyerap, seperti unsur-unsur filosofis, epistemologis, dasar-dasar pendidikan, dan etika serta estetika; dari peradaban

⁵¹ Al-Attas, *Risalah*, 204-205; *Islam dan Sekularisme*, 45.

⁵² Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*., 30.

⁵³ Al-Attas, *Risalah*, 20.

⁵⁴ “Peradaban yang saya maksud adalah peradaban yang berkembang dari percampuran historis berbagai kebudayaan, filsafat, nilai, dan aspirasi Yunani dan Romawi kuno; penyatuannya dengan ajaran Yahudi dan Kristen dan perkembangan dan pembentukan lebih jauh yang dilakukan oleh orang-orang Latin, Germanik, Celtic, dan Nordik”. Lihat al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 166.

Romawi, peradaban Barat telah menyerap unsur-unsur hukum dan ketatanegaraan serta pemerintahan; dari ajaran Yahudi dan Kristen, peradaban Barat telah menyerap unsur-unsur keyakinan beragama. Sedangkan dari orang-orang Latin, Germanik, Celtik, dan Nordik, peradaban Barat telah menyerap unsur-unsur kemerdekaan, semangat kebangsaan, dan nilai-nilai tradisi. Adapun dari peradaban Islam secara tidak disadari, juga banyak diserap oleh peradaban Barat, terutama dalam menanamkan semangat rasional dan saintifik. Tetapi ilmu dan semangat rasional tersebut, telah disusun dan ditata kembali untuk disesuaikan dengan acuan dan kebudayaan Barat sehingga melebur dan menyatu dengan unsur-unsur lain yang membentuk watak dan kepribadian peradaban Barat. Peleburan dan penyatuan itu kemudian berkembang dan menghasilkan suatu paham dualisme yang khas dalam pandangan alam (*worldview*) dan tata nilai kebudayaan dan peradaban Barat.⁵⁵ Secara singkat, al-Attas menyimpulkan unsur-unsur penting dari peradaban Barat tersebut, yaitu:

“Reliance upon the powers of human reason alone to guide man through life; adherence to the validity of the dualistic vision of reality and truth; affirmation of the reality of the evanescent-aspect of existence projecting a secular worldview; espousal of the doctrine of humanism; emulation of the allegedly universal reality of drama and tragedy in the spiritual, or transcendental, or inner life of man, making drama and tragedy real and dominant elements in human nature and existence – these elements altogether taken as a whole, are, in my opinion, what constitute the substance, the spirit, the character and personality of western culture and civilization”.⁵⁶

⁵⁵ *Ibid.*, 166-167.

⁵⁶ “Percaya yang kuat kepada kekuatan akal rasional manusia untuk membimbing manusia dalam kehidupan; kepercayaan terhadap keabsahan pandangan dualistik mengenai realitas dan kebenaran; penegasan akan sisi fana kehidupan sebagai realitas yang memancarkan pandangan alam yang sekular; penerimaan ajaran humanisme; penerimaan drama dan tragedi, yang dianggap sebagai realitas universal, di dalam kehidupan spiritual atau transendental atau kehidupan batin manusia,

Mengenai ‘*tragedi*’, al-Attas menjelaskan bahwa sejak dari zaman Yunani kuno lagi orang-orang Yunani telah menganggap tragedi sebagai satu unsur penting bagi kehidupan manusia. Di mana Manusia adalah pelakon dalam drama kehidupan dan pahlawan-pahlawannya membayangkan watak yang *tragik*. Faham ini lahir dari kehampaan kalbu akan iman, yang disebabkan dari faham *dualisme* yang mengikrarkan adanya dua hakikat yang saling bertentangan satu sama lain. Inilah yang menimbulkan keraguan dan ketegangan dalam jiwa manusia Barat. Keadaan jiwa yang tiada tentram ini kemudian mengakibatkan pula perasaan takut dan sedih mengenang nasib dirinya. Keadaan inilah yang membangkitkan semangat orang Barat dalam mencari jawapan bagi soal-soal abadi yaitu mengenai masalah-masalah asal-usul alam dan manusia. Pencarian ini terus berjalan tiada akhirnya. Karena, bagi mereka pengembaraan itu sekurang-kurangnya dapat meringankan beban kekosongan dan kesunyian kalbu. Seolah-olah sebagai penawar hati dan jiwa yang tenang. Semangat kebudayaan Barat itu membayangkan suatu yang menjadi, tetapi tiada juga menjadi”.⁵⁷

D. Dampak Sekularisme

Dari sudut proses penyebarannya, sekularisme telah menyusup masuk pertamakali pada alam tabii, sehingga “menghilangkan pesona dari alam tabii” (*disenchantment of nature*). Di mana alam hanya difahami sebatas kebendaan dan

sehingga drama dan tragedi menjadi unsur nyata bahkan sangat berpengaruh dalam hakikat dan eksistensi manusia-kesemua unsur-unsur ini secara keseluruhan, menurut pendapat saya, merupakan inti, ruh watak dan kepribadian kebudayaan dan peradaban Barat”. *Ibid.*, 170.

⁵⁷ Al-Attas, *Risalah*, 21-22.

kebergunaan pengelolaan sains serta teknikal kepentingan manusia semata, tanpa ada kaitannya dengan nilai-nilai Keilahian. Kemudian sekularisme juga menyusup masuk pada “alam insani”, sehingga menghilangkan nilai-nilai Keilahian dalam alam insan dan manusia hanya dipahami sebagai hewan yang berakal semata, tanpa ada kaitan dengan hakikat ruhani.⁵⁸

Dalam penelusurannya, al-Attas mendapati bahwa istilah penghilangan nilai-nilai Keilahian pada alam tabii (*disenchantment of nature*) merupakan sebuah istilah yang dipinjam ilmuwan Barat dari seorang filsuf sosiolog Jerman, Max Weber.⁵⁹ Weber mengatakan, alam tabii harus dibebaskan dari unsur-unsur keagamaan dan menghapuskan makna-makna rohani, dewa-dewa dan kuasa sakti dari alam tabii, serta memisahkannya dari Tuhan dan membedakan manusia dari alam tabii. Dengan demikian manusia tidak lagi menganggap alam sebagai sesuatu kejadian yang suci, sehingga membolehkan manusia untuk bertindak bebas terhadap alam dan memanfaatkannya mengikuti selera keperluan dan rancangannya, maka dengan demikian manusia dapat menciptakan perubahan dalam sejarah dan pembangunan.⁶⁰

Al-Attas menegaskan bahwa alam tabii adalah sebuah “Buku” yang agung dan hanya manusia yang beriman dan berilmu yang sejati saja yang dapat

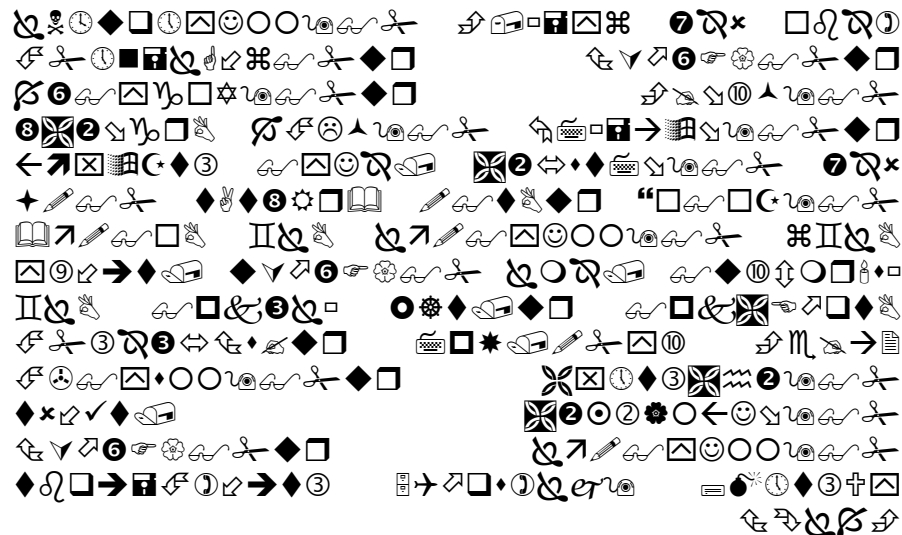
⁵⁸ Al-Attas, *Risalah*, 201-203; *Islam dan Sekularisme*, 35, 39 dan 46.

⁵⁹ Ungkapan penghilangan pesona dari alam tabii (*disenchantment of nature*) yang digunakan Max Weber merupakan ungkapan yang dipinjamnya dari ungkapan Freidrich Schiller. Lihat al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 21.

⁶⁰ *Ibid.*, 21.

mengetahui makna dan tujuan dari alam tersebut.⁶¹ Hal ini sebagaimana dikatakan

dalam Kitab suci al-Qur'an:



*Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.*⁶²

Manusia adalah wakil Allah (*khalif h*) dan pewaris “Kerajaan Alam-Nya”.

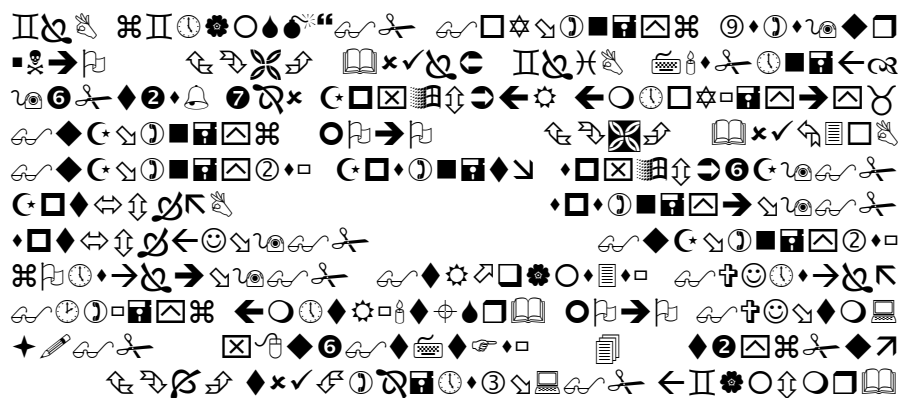
Manusia diserukan untuk dapat berlaku adil dalam menjaga dan memanfaatkan alam semesta. Bukan sebaliknya, merusak atau berlaku lancang dan biadab kepadanya. Manusia juga dituntut untuk memahami secara benar hakikat dari Kerajaan Alam-Nya, supaya manusia dapat mengetahui dan menghargai dengan

⁶¹ *Ibid.*, 46.

⁶² Q.S. Al-Baqarah (2): 164.

penuh kesyukuran atas kemurahan dan kebijaksanaan yang tiada batas dari “Sang Penulis Buku”.⁶³

Menurut al-Attas, faham sekular yang “membumikan (*terrestrialization*) manusia, pada hakikatnya telah menjatuhkan sifat asal kemurnian manusia. Akibatnya, manusia terbelenggu dan diturunkan secara hina di dunia ini.⁶⁴ Dalam Islam, manusia memiliki dua hakikat yaitu jiwa dan raga atau jasmani dan ruh.⁶⁵ Sebagaimana dikatakan dalam Kitab Suci Al-Qur’an:



(12). Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. (13). Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). (14). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. kemudian Kami jadikan Dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta yang paling baik.⁶⁶

⁶³ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 46-47.

⁶⁴ Al-Attas, *Risalah*, 2010-202.

⁶⁵ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 172.

⁶⁶ Q.S. Al-Mu'minun (23): 12-14.

*Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniupkan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud.*⁶⁷

Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?"

⁷⁰ *Ibid.*, 69.

mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), Kami menjadi saksi".⁷¹

E. Solusi Menghadapi Sekularisme

Dalam pengamatannya, al-Attas mengatakan bahwa pada hari ini faham sekular tidak hanya berlaku di dunia Barat, tetapi telah menyebar ke seluruh dunia.⁷² Sekularisme telah masuk secara halus melalui cara-cara Barat dalam berpikir, menilai dan meyakini, kemudian ditiru secara ‘*bulat-bulat*’ oleh sebahagian sarjana dan cendekiawan Muslim hari ini. Kenyataan bahwa mereka ini dapat dipengaruhi oleh faham sekular Barat, disebabkan kelemahan mereka dalam memahami pandangan alam (*worldview*) Islam dan Barat dan terhadap prinsip-prinsip agama serta cara berpikir yang menayangkannya.⁷³ Ditengah-tengah beratnya berbagai tantangan yang dihadapi kaum Muslimin hari ini, al-Attas mengajak kaum Muslimin, janganlah kita berputus asa. “Bagaimanapun kita bukanlah kaum yang boleh putus harapan.” Dari itu umat Islam tidak boleh berdiam diri dalam menghadapi sekularisme ini.⁷⁴

Dalam berbagai tulisan dan ceramahnya, al-Attas berusaha memberikan keyakinan kepada kaum Muslimin, tentang keagungan peradaban Islam, dibandingkan peradaban lainnya. Beliau sangat menekankan perlunya mengkaji dan memahami kembali khazanah keilmuan Islam. Karena pandangan alam

⁷¹ Q.S. Al-A’raf (7): 172.

⁷² Al-Attas, *Islam and Secularism*, 17, 35, 39, 128 dan 165; *Risalah Untuk Kaum Muslimin*, 47 dan 201; *Peri Ilmu dan Pandangan Alam*, 1 dan 51.

⁷³ Al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 18.

⁷⁴ Al-Attas, *Risalah*, viii.

(*worldview*) Islam telah dijalani dan diajarkan oleh para nabi dan rasul dan telah disempurnakan pada zaman Nabi Muhammad SAW, yang kemudian diteruskan pula oleh para ulama Muslim yang agung. Al-Attas menyebut para pemimpin sejati ini sebagai “lakonan lama”, di mana nilai-nilai yang merupakan daya penggerak “lakonan lama” itu:

“bersifat *kulli*, yakni *universal*, dan dari itu maka ia senantiasa *baharu* dan *kekal* dalam agama kita”. Namun, “lakonan lama” tersebut tiada dapat dimainkan sekiranya para pelakonna kaum Muslimin telah kehilangan makna dirinya, kehilangan pribadi dan wataknya; sudah lupa akan perannya, lupa akan sejarahnya, akan nilai-nilai anutannya dan ilmu-ilmu yang menayangkannya”.⁷⁵

Menurut al-Attas, penyebab utama yang melilit kondisi umat Muslimin hari ini sehingga menghilangkan makna di atas adalah disebabkan “kejahilan umat Muslimin terhadap Islam, sebagai agama yang sebenarnya dan peradaban luhur lagi agung”.⁷⁶ Tentang kejahilan umat Islam tersebut, al-Attas mengatakan adalah:

“...kejahilan yang meleyapkan kesadaran akan tanggung jawabnya terhadap meletakan amanah ilmu dan akhlak pada tempatnya yang wajar, sehingga sanggup membiarkan sahaja kekeliruan dan berbagai macam penyelewengan dalam ilmu dan amal terus mengharungi pemikiran dan perbuatan para sarjana dan cendikiawan kita yang kebanyakan masih terbelanggu pada gelang penghambaan ilmu-ilmu orientalis dan kolonial.”⁷⁷

Untuk dapat mengembalikan makna diri kaum Muslim sehingga meyakini kembali akan keagungan pandangan alam (*worldview*) Islam dibandingkan dengan peradaban lainnya. Maka kaum Muslimin mestilah ‘*insaf*’ dan meng-

⁷⁵ *Ibid.*, ix.

⁷⁶ *Ibid.*, vii-ix.

⁷⁷ *Ibid.*, vii.

islamisasi-kan (membebaskan) dirinya. Mengenai “islamisasi” itu sendiri, al-Attas mencatat:

“Islamization is the liberation of man first from magical, mythological, animistic, national-cultural tradition opposed to Islam, and the from secular control over his reason and his language”.⁷⁸

Al-Attas menjelaskan bahwa islamisasi adalah suatu proses pembebasan yang bersifat “*devolusi*” (*devolution*), yaitu suatu proses yang menuju kembali pada hakikat asal manusia sebagai “*ruh*”. Karena manusia sebagai ruh telah sempurna, namun ketika terjelma dalam diri jasmani manusia menjadi lupa, terhadap tujuan dirinya.⁷⁹ Sebagaimana diungkapkan dalam Kitab Suci al-Qur’an:

✂️🔒📁🔑🔗 ✍️🌀💎⚙️🕒🔗🔑🔗 ⬆️🕒🕒🕒🔗🔑🔗
 🕒🕒🕒🔗🔑🔗 🌀🌀🌀🔗🔑🔗 🌀🌀🌀🔗🔑🔗 🌀🌀🌀🔗🔑🔗 🌀🌀🌀🔗🔑🔗
 🌀🌀🌀🔗🔑🔗 🌀🌀🌀🔗🔑🔗 🌀🌀🌀🔗🔑🔗 🌀🌀🌀🔗🔑🔗 🌀🌀🌀🔗🔑🔗

*Dan Sesungguhnya telah Kami perintahkan kepada Adam dahulu, Maka ia lupa (akan perintah itu), dan tidak Kami dapati padanya kemauan yang kuat.*⁸⁰

Dalam sebuah hadist Nabi Muhammad SAW yang diriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas r.a., juga dikatakan bahwa “*Sesungguhnya manusia disebut insan karena setelah ‘berjanji’ dengan-Nya, ia lupa (nasiya)*”.⁸¹

Al-Attas menyeru kepada kaum Muslimin, terutama para sarjana dan cendekiawan Muslim, supaya mengkaji kembali pandangan alam (*worldview*)-nya,

⁷⁸ “Islamisasi adalah pembebasan manusia yang diawali dengan pembebasan dari tradisi-tradisi yang berunsur magis, mitologi, animism, kebangsaan-kebudayaan yang bertentangan dengan Islam, dan sesudah itu pembebasan dari kungkungan sekular terhadap akal dan bahasanya”. Lihat al Attas, *Islam dan Sekularisme*, 54-55.

⁷⁹ Al Attas, *Islam dan Sekularisme*., 57.

⁸⁰ Q.S. Thaahaa (20): 115.

⁸¹ Hadits ini dikutip oleh al-Attas dalam Tafsir al-Qurthub , *al-J mi li Ahk m al-Qur’an*. Lihat al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 174.

dengan merujuk kepada teladan dan kesempurnaan individu Nabi Muhammad SAW. Pandangan alam (*worldview*) Islam yang sejati itu, hanya dapat ditemukan dalam hasil karya-karya para “*mujtahid n*” yaitu para ulama yang benar-benar memiliki keunggulan intelektual dan spiritual yang agung. Kita harus mengenal dan mengakui mereka sebagai guru kita dan tidak merendahkan atau menolak mereka. Mereka adalah seperti “obor yang menerangi jalan sepanjang lintasan yang sulit, ketika kita sudah memiliki obor semacam itu untuk menerangi jalan kita, lalu apa gunanya lilin-lilin kecil?”.⁸²

BAB IV

ANALISA KRITIK SYED MUHAMMAD NAQUIB AL-ATTAS TERHADAP SEKULARISME

Berdasarkan pemaparan kritik al-Attas terhadap sekularisme pada bab sebelumnya, yang meliputi pengertian, akar sejarah, unsur-unsur dan dampak serta solusi yang ditawarkan al-Attas dalam menghadapi sekularisme, maka dapat dianalisa sebagai berikut:

A. Alasan Al-Attas Mengkritik Sekularisme

Dalam pengamatannya, al-Attas menyatakan bahwa telah banyak tantangan yang muncul di tengah-tengah kehidupan manusia, tetapi tidak ada yang

⁸² *Ibid.*, 56 dan 162-163.

lebih serius dan merusak dari tantangan yang dibawa peradaban Barat hari ini.

Dalam *Islam and Secularism*, al-Attas mencatat:

“Many challenges have arisen in the mindst of man’s confusion throughout the ages, but none perhaps more serious and destructive to man than today’s challenge posed by Western civilization”.⁸³

Menurut al-Attas, bermasalahnya peradaban Barat itu disebabkan:

“In formulates its vision of truth and reality not upon revealed knowledge and religious belief, but rather upon cultural tradition reinforced by strictly philosophical”.⁸⁴

Manakala dalam *Risalah*, al-Attas juga mengatakan:

“Dibanding dengan Islam, peradaban Barat tiada menjelaskan kaitan antara ilmu dan agama, hikmah dan keadilan, akhlak dan budi pekerti. Mereka hanya menganggap bahwa Ilmu itu hanya sebagai perkara akliah belaka, tanpa ada kaitannya dengan agama”.⁸⁵

Jauh sebelum Bernard Lewis dan muridnya, Samuel P. Huntington yang gemar mengangkat isu “*the clash of civilization*”, yang menghadap-hadapkan antara peradaban Islam dan Barat, sebenarnya kajian tentang peradaban Barat sudah lama berkembang dikalangan ilmuwan Muslim. Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Abdul Hasan Ali An-Nadwi, Muhammad Iqbal, Abul A’la Maududi, Sayyid Qutub, dan banyak lagi pemikir Muslim lainnya, telah memberikan kritik dan analisis tajam tentang karakteristik peradaban Barat. Mereka melakukan kajian komparatif antara peradaban Barat dengan peradaban

⁸³ “Telah banyak tantangan yang muncul di tengah-tengah kekeliruan manusia sepanjang sejarah, tetapi barangkali tidak ada yang lebih serius dan lebih merusak terhadap manusia daripada tantangan yang dibawa oleh peradaban Barat hari ini”. Lihat *Ibid.*, 165.

⁸⁴ “Barat merumuskan pandangannya terhadap kebenaran dan realitas bukan berdasarkan kepada ilmu wahyu dan dasar-dasar keyakinan agama, tetapi berdasarkan pada tradisi kebudayaan yang diperkuat oleh dasar-dasar filosofis”. Lihat al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 167.

⁸⁵ Al-Attas, *Risalah*, 59.

Islam dan kemudian mengingatkan kaum Muslimin untuk tidak gampang mengikuti pandangan dan jalan hidup peradaban Barat.

Abdul Hasan Ali An-Nadwi, seorang pemikir Muslim terkenal asal India, telah mencatat bahwa peradaban Barat adalah kelanjutan dari peradaban Yunani dan Romawi. Keduanya memiliki persamaan besar yaitu mengagungkan keduniawiaan, meremehkan ajaran dan praktik keagamaan, fanatik kebangsaan, serta patriotisme yang berlebihan. Sejarah menunjukkan bahwa keduanya, tidak memiliki kepercayaan keagamaan yang teguh. Sejak semula mereka telah mengembangkan faham sekularisme yang menganggap Tuhan tidak berhak memasuki urusan politik maupun urusan keduniaan lainnya.⁸⁶

Muhammad Iqbal, seorang pemikir dan penyair Muslim terkenal asal India, juga sangat tajam dalam menyoroti peradaban Barat. Dalam berbagai tulisannya, Iqbal mengingatkan para sarjana Muslim terhadap bahaya peradaban Barat modern yang berdampak terhadap hilangnya keyakinan pada agamanya. Menurut Iqbal, keyakinan adalah aset yang sangat penting dalam kehidupan manusia.⁸⁷ Bahaya peradaban Barat tersebut, turut pula dikatakan oleh Sayyid Qutb. Ia menuliskan bahwa:

“Para penjajah dewasa ini tidak lagi mengalahkan kita dengan senjata dan kekuatan, tetapi melalui orang-orang kita yang telah terjajah jiwa dan pemikirannya. Kita dikalahkan oleh dampak yang ditinggalkan oleh para imperialis pada depertemen pendidikan dan pengajaran, juga di pers dan buku-buku. Kita kalah dengan pena-pena yang tengelam dalam tinta kehinaan dan jiwa yang kerdil,

⁸⁶ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, 231-232.

⁸⁷ *Ibid.*, 234.

sehingga pena-pena itu hanya bangga jika menulis tentang para pembesar Perancis, Inggris dan Amerika”.⁸⁸

Jadi, berdasarkan pemaparan beberapa pemikir Islam diatas, tampak bahwa karakteristik peradaban Barat bukanlah berdasarkan pada agama, tetapi berdasarkan pada filsafat semata. Penulis melihat bahwa pandangan al-Attas sejalan dengan pandangan M. Iqbal, Ali an-Nadwi, Sayyid Qutb. Namun pandangan al-Attas tentang peradaban Barat tampak lebih mendalam dan sistematis, yaitu ketika ia berhasil meramu unsur-unsur pembentuk peradaban Barat sekular itu dengan proposional, terutama ketika mendudukan posisi warisan Yunani kuno, Romawi, Yahudi dan Kristen dalam peradaban Barat. Al-Attas juga dapat memaparkan bahwa antara pandangan alam (*worldview*) Islam dan Barat terdapat perbedaan yang fundamental. Sehingga menimbulkan pertimpungan (konfrontasi) yang dalam sejarahnya bersifat *kekal*. Hal ini sebagaimana al-Attas mencatat dalam *Islam and Sekularism*, bahwa:

“ The confrontation between Western culture and civilization and Islam, from the historical and religious and military levels, has now moved on to the intellectual level; and we must realize, then, that this confrontation is by nature a historically *permanent* one”.⁸⁹

Mengenai pandangan al-Attas terhadap pandangan alam (*worldview*) Islam itu sendiri, Hamid Fahmy Zarkasyi mencatat bahwa yang dimaksud al-Attas terhadap pandangan alam (*worldview*) Islam adalah pandangan alam yang merujuk kepada makna realiti yang lebih luas. Al-Attas menyebutnya sebagai

⁸⁸ *Ibid.*, 233.

⁸⁹ “Pertembungan antara kebudayaan dan peradaban Barat dengan Islam, telah bermula pada tingkat sejarah, keagamaan dan ketentaraan, sekarang telah bergerak kepada tingkat pemikiran; dan kemudian kita harus sadar bahwa pertempuran ini pada dasarnya adalah pertempuran yang dari segi sejarahnya *kekal*”. Lihat al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 128.

“*ru’yat al-Islām li al-wujūd*” (pandangan Islam terhadap *wujūd*). Di mana sebagai realitas mutlak adalah Allah SWT dan makhluk sebagai realitas nisbi. Kedua *wujūd* itu mesti dihubungkan antara satu sama lain agar kebenaran dapat diperoleh. Inilah sebabnya al-Attas menekankan dalam karyanya *Prolegomena*, bahwa pandangan alam (*worldview*) Islam itu:

“...not merely the mind’s view of the physical world and of man’s historical, social, political and cultural...encompasses both *al-dunyā* and *al-khīrah*, in which the *dunyā* - aspect *must* be related in a profound and inseparable way to the *khīrah* - aspect, and which the *khīrah*-aspect has ultimate and final significance”.⁹⁰

B. Kritik Al-Attas Terhadap Sekularisme

Mengenai kritikan al-Attas terhadap sekularisme tersebut, penulis mendapati bahwa al-Attas adalah pejuang pembaharuan keilmuan Islam yang bersifat pergerakan teguh (*dynamic stabilism*), berbanding dengan golongan modernis yang giat bergerak merubah setiap perkara yang dianggap berlawanan dengan tuntunan masa kini, yang kini dipacu oleh faham sekularisme. Pemikiran al-Attas untuk meneguhkan kembali pandangan alam (*worldview*) Islam yang disepakati oleh para leluhur agung sekian lama, serta mengukuhkan keyakinan kepada dasar akhlak dalam menghadapi tantangan-tantangan masa kini. Ini dilakukan dengan penuh wibawa keilmuan, tegas dan berdaya cipta dengan memahami unsur-unsur kekal dan berubah dalam tradisi Islam dan tradisi modern,

⁹⁰ “...bukanlah sekedar pandangan akal manusia terhadap dunia fisik atau keterlibatan manusia di dalamnya dari segi historis, sosial, politik dan kebudayaan...tapi mencakupi aspek *al-dunyā* dan *al-khīrah*, di mana aspek *al-dunyā* harus terkait secara erat dan mendalam dengan aspek *al-khīrah*, sedangkan aspek *al-khīrah* harus diletakan sebagai aspek terakhir lagi mu’tamad”. Al-Attas, *Prolegomena to the Metaphysics of Islam: An Exposition of the Fundamental Elements of the Worldview of Islam*, (Kuala Lumpur: ISTAC, 1995), 1. Terjemahan dikutip dari Hamid Fahmy Zarkasyi dalam *Adab dan Peradaban*, edit., Ismail dan Wan Suhaimi, 138.

dan berani bertindak sepatutnya mengikuti darjatnya masing-masing. Maka patutlah para cendekiawan Muslim dan non-Muslim diberbagai negara kagum dan menjadikan karya-karyanya sebagai sumber kajian keilmuan.

Mengenai kritik al-Attas terhadap “istilah sekularisme” itu sendiri adalah tepat. Alasannya, pada hari ini dikalangan orang-orang Muslim ada yang menerjemahkan istilah sekularisme sebagai ‘*ilm niyyah*’ yang berakar kata ‘*ilm*’ (ilmu). Sebahagian lain menerjemahkannya sebagai ‘*alm niyyah*’ yang berasal dari kata ‘*lam*’ (alam). Dalam Islam, kata ‘*ilm*’ (ilmu) dan kata ‘*lam*’ (alam) tidak ada memiliki arti yang sama dengan istilah sekularisme itu sendiri. Oleh karena itu, al-Attas menasehati kaum Muslim, terutama para sarjana dan cendekiawannya supaya lebih berhati-hati dan memahami dengan benar penggunaan istilah sekularisme dalam Islam. Ia memberikan usulan supaya istilah sekularisme lebih baik dialih tuliskan saja menjadi ‘*s kulariyyah*’ dan tidak diterjemahkan ke dalam istilah Islam, demi menghindari kekeliruan berpikir pada kaum Muslimin.⁹¹

Dalam buku *Islamic Life and Thought*, Sayyed Hossein Nasr juga mengatakan bahwa “dalam Islam tidak terdapat pengertian yang sama sebagaimana istilah sekular itu sendiri”. Yusuf Qardawi, seorang guru besar universitas al-Azhar, juga menegaskan dalam sebuah karyanya yang berjudul *Al-Hulul al-Mustauradah wa Kayfa Jaat ‘ala ‘Ummatina*, bahwa “istilah sekularisme hanya dapat diterima dalam masyarakat Kristen tetapi tidak pernah dapat diterima

⁹¹ Al-Attas, *Tinjauan Ringkas*, 55-57; Ugi Suharto. “Islam dan sekularisme: Pandangan al-Attas dan al-Qardhawi” *Islamia*. No. 6 Tahun II. Juli-September 2005: 18 dan 22.

secara umum dalam masyarakat Muslim”.⁹² Bernard Lewis juga mencatat dalam sebuah karyanya *What Went Wrong*, bahwa :

“Alasan sebenarnya kenapa umat Islam tidak mengembangkan gerakan sekularnya sendiri dan bereaksi tajam terhadap usaha-usaha untuk memperkenalkan gerakan sekularis dari luar, terlihat jelas dari perbedaan-perbedaan mencolok antara sejarah dan pengalaman umat Kristen dan Islam. Sejak awalnya, umat Kristen diajari lewat dua hal anggapan dan praktik untuk membedakan antara Tuhan dan Kaisar serta antara tugas-tugas berbeda pada masing-masing dari kedua pihak itu. Sedangkan, umat Islam tidak pernah menerima perintah seperti itu”.⁹³

Mengenai perbedaan yang dibuat oleh ahli teolog-teolog Kristen Barat antara istilah sekularisasi dan sekularisme, ditegaskan oleh al-Attas adalah keliru. Alasannya, selain pernyataan tersebut tidak didukung oleh fakta sejarah, keduanya juga memiliki tujuan yang sama yaitu ingin membebaskan diri dari asuhan agama. Hal ini sebagaimana tercatat dalam karyanya Harvey Cox, *The Secular City*, yang menyatakan bahwa sekularisasi adalah:

“the loosening of the world from religious and quasi-religious understandings of itself, the dispelling of all closed world view, the breaking of all supernatural myths and sacred symbols... the ‘defatalization of history’, the discovery by man that he has been left with the world on his hands, that he can no longer blame fortune or the furies for what he does with it...; [it is] man turning his attention away from the worlds beyond and toward this world and this time”.⁹⁴

⁹² Nader Hashemi, *Islam, Sekularisme, dan Demokrasi Liberal*, 219 dan 232.

⁹³ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, 262.

⁹⁴ “melepaskan bebas dunia ini dari kefahaman mengenai dirinya yang bersandarkan agama, menolak segala pandangan alam (*worldview*) yang tertutup, menghapus segala mitos luar biasa dan simbol-simbol yang dianggap kudus... ‘membebaskan perjalanan sejarah dari campur tangan nasib’ suatu penemuan manusia bahwa nasib dunia berada di tangannya sendiri, bahwa dia tidak dapat lagi menyalahkan nasib atau takdir atas apa yang ia lakukan terhadapnya...; yaitu manusia yang mengalihkan perhatiannya dari alam yang lain di luar sana, kepada ala mini dan masa ini”. Lihat al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 19-20.

Jadi, berbicara tentang sekularisasi atau sekularisme, mau tidak mau mesti mengacu kepada terminologi dan kesejarahannya di dunia Barat. Oleh karena itu, al-Attas menegaskan bahwa istilah sekularisme adalah tidak hanya merujuk kepada ideologi-ideologi sekular, tetapi juga meliputi semua pernyataan pandangan alam sekular, termasuk yang ditayangkan oleh sekularisasi yang merupakan tidak lain dari relativisme historis yang sekular.⁹⁵ Namun dikalangan para pemikir Muslim terjadi perbedaan persepsi untuk memahami istilah sekularisasi dan sekularisme itu sendiri. Di antara mereka banyak yang memahaminya sebagai yang lazim dikenal di dunia Barat dan sebagian yang lain memahaminya sebagai faham yang mempunyai arti penting dalam membangun kemajuan umat pada semua aspek kehidupan hari ini. Salah seorang yang menerima sekularisasi tersebut adalah Nurcholish Madjid. Nurcholish mencatat bahwa :

“Sekularisasi tidaklah dimaksudkan sebagai penerapan sekularisme, sebab sekularisme adalah nama untuk sebuah ideologi, sebuah pandangan dunia tertutup yang berfungsi sangat mirip seperti sebuah agama baru. Yang dimaksud disini (oleh) sekularisasi adalah semua bentuk “perkembangan yang membebaskan”... Jadi, sekularisasi tidak berarti penerapan sekularisme dan transformasi Muslim menjadi sekular. Apa yang dimaksud adalah “temporalisasi” nilai yang sebenarnya duniawi dan membebaskan umat dari kecenderungan untuk menspiritualisasikannya”.⁹⁶

Pandangan sekularisasi Nurcholish tersebut, telah dimulai pada tanggal 2 Januari 1970 yang secara resmi diluncurkan dalam diskusi di Jalan Menteng Raya 58, dengan makalah berjudul “*Keharusan Pembaharuan Pemikiran Islam dan*

⁹⁵ *Ibid.*, 60.

⁹⁶ Nader Hashemi, *Islam, Sekularisme, dan Demokrasi Liberal*, 254.

Masalah Integrasi Umat".⁹⁷ Dalam wawancara dengan harian *kompas* tanggal 1 April 1970, Nurcholish juga mengatakan bahwa "orang yang menolak sekularisasi lebih baik mati saja. Karena sekularisasi adalah *inherent* dengan kehidupan manusia sekarang di dunia ini".⁹⁸ Dalam bukunya *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, Nurcholish juga menyatakan bahwa sekularisasi adalah "*keharusan*" bagi setiap umat beragama, terutama umat Islam.⁹⁹

Pemahaman Nurcholish itu, akhirnya mendatangkan perdebatan keras dari berbagai pihak. Satu di antaranya datang dari Endang Saifuddin Anshari. Endang Saifuddin menjelaskan, "berbicara tentang sekularisasi mau tidak mau mesti mengacu pada sekularisme itu sendiri. Karena sekularisasi (sebagaimana dimaksudkan oleh saudara Nurcholish) adalah sama-sama ingin membebaskan diri dari asuhan agama".¹⁰⁰

Mengenai "penghilangan pesona dari alam tabii", diketahui bahwa penghilangan pesona dari alam tabii-lah yang merupakan unsur pokok pemula dari proses penyebaran sekularisme di dunia Barat. Kemudian membawa "penghilangan alam insan", akhirnya membawa kekacauan dan kehancuran pada seluruh aspek kehidupan manusia dan dunia hari ini. Dalam penelusurannya, al-Attas mendapati bahwa pada awalnya orang Yunani kuno, tidaklah menghilangkan pesona alam tabii dari nilai-nilai Keilahian. Ia mencatat:

⁹⁷ Adian Husaini, *Wajah Peradaban Barat*, 267.

⁹⁸ *Ibid.* 259.

⁹⁹ Nurcholish Madjid, *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*, (Bandung: Mizan, 1987), 220.

¹⁰⁰ Abdul Qadir Djaelani, *Menelusuri Kekeliruan Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*, (Bandung: Penerbit Yadia, 1994), 13.

“in the Olympian age of Antiquity nature was not separated from the gods. But when degeneration and decadence of religion began to set in among the Greeks, the gods were gradually banished from nature, which then became devoid of spiritual significance. Originally the Greek cosmology, like those of the other peoples of Antiquity, was permeated with spiritual forces governing and maintaining and sustaining the universe. Their philosophers sought to discover the underlying principle – what they called the *arch* – the spiritual substance that forms the ground of all reality”.¹⁰¹

C. Solusi Al-Attas Terhadap Sekularisme

Solusi yang ditawarkan al-Attas dalam menghadapi sekularisme dengan kembali mengkaji “lakonan lama” adalah tepat. Alasannya, tawaran al-Attas dalam menghadapi sekularisme ini dikarenakan pada hari ini sebahagian sarjana dan cendekiawan Muslim, tidak lagi memahami dengan benar pandangan alam (*worldview*) Islam dan Barat, juga terhadap prinsip-prinsip agama dan cara berpikir yang menayangkannya. Mereka juga lupa akan keagungan peradaban Islam yang telah dicapai oleh para ulama agung di masa lalu. Mereka hanya bangga jika menulis tentang para pembesar-pembesar ilmuan Barat. Mereka lupa bahwa karya-karya agung ulama Muslim masa lalu pernah menjadi mainstream dan pengaruh besar bagi peradaban dunia.

Dalam catatan sejarah telah diketahui bahwa tradisi keilmuan Islam, melalui karya-karya ulama agung masa lalu itu mencangkup seluruh khazanah keilmuan, seperti Filsafat, Metafisika, Teologi, Sejarah, Politik, Ekonomi,

¹⁰¹ “Pada zaman Olympus Yunani kuno, alam tabii tidak dipisahkan dari dewa-dewa. Tetapi ketika kemerosotan agama terjadi dikalangan orang Yunani, dewa-dewa itu secara berangsur disingkirkan dari alam tabii, sehingga menjadi hampa dari makna spiritual. Pada awalnya, kosmologi Yunani sebagaimana manusia zaman kuno lainnya, diserapi oleh kepercayaan bahwa ada kekuatan spiritual yang mengatur, memelihara dan menopang alam semesta. Para filsuf berusaha menemukan prinsip yang mendasari - apa yang mereka sebut *arch* – yaitu substansi spiritual yang membentuk dasar bagi semua realitas”. Lihat al-Attas, *Islam dan Sekularisme*, 40.

Kedokteran, Fisika, Arsitektur, Geografi, Astronomi, Kimia, Apoteker, Geologi, Matematika, Ilmu-Ilmu Agama, dan sebagainya. Sebab itu, apabila membuka lembaran-lembaran karya-karya agung dalam tradisi Islam masa lalu, nama-nama seperti al-Farabi, Ibnu Sina, al-Ghazali, Ibnu Rusyd, al-Ash'ari, al-Razi, Hujwiri, Ibnu 'Arabi, Ibnu Khaldun, al-Muhasibi dan pemikir Muslim lainnya, tertera dalam kegemilangan peradaban Islam.

Di antara ulama-ulama agung masa lalu yang karya-karyanya menjadi mainstream dan berpengaruh bagi peradaban dunia adalah Abu Ali Al-Husain Ibn Sina, yang juga dikenal Avicenna (980-1037 M). Ibn Sina adalah filosof Islam yang banyak mengarang kajian keilmuan. Diantaranya, *al-Q n n fi al-Thibb*, yang di dunia Barat dikenal dengan judul “Canon”, yang oleh para sejarawan medis Eropa karya ini dianggap sebagai salah satu ensiklopedi ilmu kedokteran terbesar sepanjang masa. Bahkan, karya ini menjadi buku wajib bagi semua mahasiswa kedokteran di universitas-universitas Eropa terkemuka sampai akhir abad kedelapan belas.¹⁰² Karya *al-Q n n fi al-Thibb* telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Latin oleh Gerard dari Kremona pada abad ke XII. Kemudian pada abad XV dicetak kembali 16 kali dan pada abad XVI dicetak lagi sebanyak 20 kali. Karya ini dari abad ke-XII- XVII telah menjadi rujukan bagi Eropa. Begitu juga, karya-karya Ibn Sina yang lain, seperti *Al-Syif* , *Al-Naj h 'Uy n Al-Hikmah*, *Al-Ish r t wa Al-Tanb h t*, *Mantiq Al-Masyriqiyin* dan *D nisyn ma-yi 'Al '* , yang mencakup ilmu jiwa, metafisika, kosmologi, logia, tatacara berpikir, matematika, filsafat dan persoalan Ketuhanan, juga menjadi rujukan bagi ilmu-

¹⁰² Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*. Terj. dari bahasa Inggris oleh Wiyanto Suud dan Khairul Imam (Jakarta: Noura Books, 2012), 197.

ilmuwan Eropa, seperti Thomas Aquinas, Albertus Magnus, Micheal Scot, Maimonides, Roger Bacon, Ramon Lull, John Lucke, Blaise Pascal dan Immanuel Kant.¹⁰³

Abu al-Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Rushd, yang juga dikenal Averroes (1126-1198 M) juga sangat mempengaruhi pemikir Eropa pada abad pertengahan. Sebut saja, Thomas Aquinas, Albertus Magnus, Micheal Scot, Maimonides, Roger Bacon, Ramon Lull, John Lucke, Blaise Pascal dan Immanuel Kant. Bahkan Fredrik II yang pada saat itu sebagai Kaisar Roma juga menjadi pengagum Ibn Rushd, sehingga ia memerintahkan Michael Scott untuk menterjemahkan karya-karya Ibn Rushd dan menyebarkannya dilingkungan ilmiah di Eropa. Karya-karya ibn Rushd, seperti *Fasl al-Maqal*, *Kasyf an Manahij al-Adilla fi Aqa'id al-Milla*, dan *Tahafut-al Tahafut*, serta karya-karyanya yang lain juga dipelajari dengan antusias di universitas-universitas di seluruh Eropa, seperti Avigon, Paris, Padua, Bologna, dan Napoli. Ibn Rusyd diakui sebagai seorang perintis intelektual di Eropa abad pertengahan yang membuka jalan menuju *renaissance*.¹⁰⁴

Abd Al-Rahman Ibn Khaldun (1332-1406 M), seorang ahli filsafat sejarah terbesar dalam Islam dengan karya termasyurnya *Kitab al-Ibar* dan lebih dikenal *Muqaddimah fi'l Tarikh*, juga memberi kontribusi yang luar biasa bagi perkembangan ilmu sosial modern dan filsafat sejarah para sarjana dan pemikir

¹⁰³ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Terj. dari bahasa Inggris oleh Tim Penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003), 287-288; Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*, 332; Harun Nasution, *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI-Press, 1984-1985), 50.

¹⁰⁴ Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*, 324-333.

besar Barat (seperti Arnold Toynbee).¹⁰⁵ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad Ibn Muhammad Al-Ghazali (1059-1111 M), dengan ide-ide dan pemikirannya juga mempengaruhi pemikir-pemikir Yahudi dan Kristen ternama, seperti St. Thomas Aquinas, Ramon Lull, Blaise Pascal, dan Musa bin Maimon.¹⁰⁶ Misalnya Karya, *Maqasid Al-Falasifah*, telah diterjemahkan ke Bahasa Latin dengan judul *Logica et Philosophia Alqazelis Arabis* di tahun 1145 M oleh Dominicus Gundissalinus dan telah memberikan pengaruh besar bagi pemikir intelektual Eropa.¹⁰⁷

Abu Nasr al-Farabi (870-950 M), seorang Ilmuan Muslim yang jenius dan paling berpengaruh sepanjang masa. Di mana ide-ide dan pemikirannya, tidak hanya mempengaruhi sejumlah pemikir Muslim terkemuka (seperti Ibnu Sina, Imam Al-Aghazali, Ibnu Tufail, Ibnu Rusyd, Ibnu Khaldun, dan Syah Waliullah), tetapi juga mempengaruhi para pemikir Kristen dan Yahudi terkenal (seperti St. Thomas Aquinas, John Duns Scotus, Maimonides, Max Herten dan Leo Strauss).¹⁰⁸ Di antara karyanya yang agung tersebut, *Kitab Al-Huruf*, *Kitab Al-Alfadh Al-Musta'malah fi Al-Manthiq*, *Risalah fi 'Ara' Ahl al-Madinah al-Fadilah*. Di mana karya-karya ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Ibrani, Latin dan bahasa Eropa modern dan telah mempengaruhi pengkajian Skolastik Yahudi dan Kristen Eropa. Begitu juga, *Fusus al-Hikam*, di mana karya ini oleh

¹⁰⁵ Harun Nasution, *Akal dan Wahyu Dalam Islam* (Jakarta: UI-Press, 1986), 66; Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*, 165-166.

¹⁰⁶ Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*, 132.

¹⁰⁷ Harun Nasution, *Islam Di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, 52.

¹⁰⁸ Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*, 358.

Max Horten dikatakan sebagai karya yang unik, karena isi dan bahasanya yang begitu mendalam dan indah.¹⁰⁹

Pencapaian karya-karya ulama agung di masa lalu sehingga menjadi mainstream dan berpengaruh besar bagi peradaban dunia, sekurang-kurangnya ada empat ciri yang melekat pada karya-karya ulama agung tersebut. *Pertama*, kesejagatan ide-ide yang terkandung dalam karya-karya tersebut, yang melampaui ruang dan waktu sehingga karya-karya mereka dapat dibaca dan ditela'ah dari generasi kegenerasi berikutnya. Tambah lagi, fokus karya-karya agung tersebut merujuk kepada fakulti akali dan ruhani manusia yang menjangkau masa, tempat dan meteri. Misalnya, karya agung Imam al-Ghazali *al-Munqidh min al-Dal l* (Penyelamat dari Kesesatan), karya ini ditujukan bagi golongan-golongan pencari kebenaran pada zamannya. Namun isi karya ini merujuk kepada fenomena sejagat karena pendekatan golongan-golongan ini akan senantiasa wujud selagi yang dinamakan manusia itu ada.¹¹⁰

Ciri yang *kedua*, yang menjadikan karya-karya agung ulama Muslim masa lalu, karena karya-karya itu ditulis dengan teliti, sistematik dan mendalam, cermat, jelas dan tepat. Inilah yang membuktikan ketajaman pemikiran dan kefahaman serta keseriusan ulama-ulama agung di masa lalu dalam menekuni ilmu.¹¹¹ Misalnya, Al-Farabi, karena ketajaman dan keistimewaan pemikirannya,

¹⁰⁹ M.M. Shariff, *Sejarah Islam Dari Segi Falsafah*. Terj. dari bahasa Inggris oleh Khidmat Terjemahan Nusantara (Malaysia: Karya Terjemahan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994), 450-451; Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, 223; Mohd Farid Mohd Shahrar, "Karya Agung Tamadun Islam". *Al-Hikmah*, Bil. 1 Tahun 4. Januari-Maret 1998, 44.

¹¹⁰ Mohd Farid Mohd Shahrar, "Karya Agung Tamadun Islam", 43.

¹¹¹ *Ibid.*, 44.

ia digelar *Al-Mu'alim Al-Sani* (Guru kedua).¹¹² Begitu juga, Ibn Sina, karena memiliki ketajaman dan keluasan ilmu pengetahuan, ia digelar *shaykh al-Ra'is*.¹¹³ Selain Al-Farabi dan Ibn Sina, Ibn Rusdh juga merupakan pemikir Islam yang cerdas dan memiliki ketajaman serta keluasan ilmu pengetahuan. Selain ia digelar “sang komentator”, ia juga digelar filosof *par excellence*.¹¹⁴ Begitu juga, Imam al-Ghazali, karena keluasan dan ketajaman keilmuannya, ia digelar “*Hujjat al-Islam*”.¹¹⁵

Ciri yang *ketiga*, yang menjadikan karya-karya ulama Muslim masa lalu menjadi agung, disebabkan mereka berhasil menanamkan sifat *tawhid* yang mendalam pada karya-karyanya, yaitu hanya kepada Allah SWT kehidupan diserahkan dan menjadikan keteladanan Nabi Muhammad SAW sebagai pedoman dalam mencapai kesempurnaan kehidupan di dunia. Ciri yang *keempat*, yang menjadikan karya-karya ulama Muslim masa lalu menjadi agung, karena mereka menjaga *adab* dalam menekuni ilmu. Hal ini sebagaimana ditekankan oleh Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' ulum al-Din*, bahwa “adab sangatlah penting dalam mencapai dan mencari kebenaran ilmu sesungguhnya”. Dalam *Mathnaw*, Jalal al-din al-Rumi juga mengatakan bahwa “sekiranya kau gunakan ilmu hanya untuk jasadmu maka ia ibarat ular yang berbisa, tapi jika kau gunakan ilmu pada

¹¹² Pengakuan ini bukan hanya diakui oleh kaum Muslimin, tetapi juga diakui oleh Moses Maimonides, seorang filosof Yunani. Lihat Nasr dan Oliver Leaman, 242; Harun Nasution, *Islam Di Tinjau dari Berbagai Aspeknya*, 49.

¹¹³ Mohd Farid Mohd Shahrar, “Karya Agung Tamadun Islam”, 44.

¹¹⁴ Muhammad Mojlum Khan, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*, 332.

¹¹⁵ M.M. Shariff, *Sejarah Islam Dari Segi Falsafah*, 581.

hatimu maka ia ibarat sahabat tercinta”.¹¹⁶ Pentingnya *adab* telah juga dikisahkan oleh Imam al-Sh fi’i dalam sebuah syairnya:

*Mengadu aku pada Waqi’ tentang kelemahanku mengingati
Lantas dinasehatnya aku supaya menjauhi ma’asi (maksiat)
Juga dikabarkan aku bahwasanya ilmu itu nur Ilahi
Dan cahaya Allah tidak akan diberikan pada pengeji (D w n al-Sh fi’i).*¹¹⁷

Dari penjabaran sederhana di atas, maka terlihat bahwa pemikir Muslim masa lalu sungguh cerdas dan luar biasa. Mereka adalah ulama dan ilmunan yang memiliki kecerdasan dan ketajaman pengetahuan, yang bukan hanya cerdas secara intelektual namun juga cerdas secara spiritual. Maka patutlah para pemikir besar non-Muslim menerjemahkan dan menjadikan pemikiran dan karya-karya agung mereka sebagai sumber keilmuan pada peradaban mereka.

Perlu diketahui, bahwa solusi yang ditawarkan al-Attas untuk kembali mengenal dan memahami dengan benar “lakonan lama”, melalui hasil karya-karya para ‘*ulam*’ yang benar-benar agung di masa lalu adalah solusi yang tepat dan benar. Karena telah hampir satu abad sebagai sarjana dan cendekiawan Muslim telah melakukan “pembaharuan atau pembangunan” dengan berkaca kepada peradaban Barat, tetapi hasilnya tidak juga memajukan umat Muslim yang sebanding dengan peradaban Barat. Maka, benarlah kata al-Attas, bahwa umat Islam telah kehilangan makna dan tujuan dirinya, lupa akan sejarah para pemimpin agungnya, jahil akan nilai-nilai dan ilmu-ilmu yang digambarkan oleh Agamanya. Maka pantaslah, al-Attas berpesan kepada umat Islam, khususnya

¹¹⁶ Al Mohd Farid Mohd Shahrar, “Karya Agung Tamadun Islam”, 45-46.

¹¹⁷ *Ibid.*

para sarjana dan cendikiawannya untuk kembali memahami secara benar konsep agama (*d n*), konsep manusia (*ins n*), konsep ilmu (*'ilm dan ma'rifah*), konsep kebijaksanaan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep perbuatan yang benar (*'amal sebagai adab*), konsep universitas (*kulliyyah j mi'ah*), yang konsep tersebut, telah digambarkan oleh “*Lakonan Lama*”, yang dapat dikenal dan dipahami melalui hasil karya-karya agung para *'ulama dan ilmuwan* yang benar-benar agung di masa lalu. Pemahaman terhadap konsep tersebut, bertujuan membawa umat Islam dapat mengenal, memahami dan membedakan antara pandangan alam (*worldview*) Islam dan Barat dan memahami apa sebenarnya yang dimaksud dengan “pembaharuan atau pembangunan” dalam dunia Islam.

Dalam kematangan tersebut, tentu sejarah kebangkitan peradaban Islam yang gemilang akan dimulai. Di layar dunia akan lahir para ulama dan ilmuwan yang sejati, yang mampu memainkan perannya menuntut-bela keadilan dan kebenaran. Kematangan kebangkitan peradaban Islam itu digambarkan oleh al-Attas dalam sebuah syairnya:

*Sifat sejarah, menurut orang,
Ibarat pentas bermain wayang;
Cerita lampau dihurai dalang,
Apabila tamat segera diulang.*

*Jika demikian mustahil pantang
Giliran Islam pula mendatang;
“Lakonan lama” indah gemilang
Di layar dunia semula terbentang.*¹¹⁸

¹¹⁸ Al-Attas, *Risalah*, ix.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Dari pemaparan tentang kritik al-Attas terhadap sekularisme di atas, dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

Dalam *Islam and Secularism*, al-Attas menyebutkan bahwa sekularisme adalah faham yang membebaskan manusia ‘pertama dari hubungan agama dan kemudian dari hubungan metafisika yang mengatur akal dan bahasanya. Kemudian mengantinya dengan mengangkat setinggi-tingginya keistimewaan keduniaan, kemanusiaan dan kebendaan sebagai yang utama bagi kesejahteraan dan ketentraman manusia di dunia’.

Al-Attas menegaskan, pada hakikatnya sekularisme adalah pernyataan dari pandangan alam (*worldview*) yang tidak islami, bahkan bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, Islam menolak secara total penerapan apapun dari konsep sekularisme. Hanya dengan iman dan ilmu yang sejati, kelak kaum Muslimin dapat membangun peradaban Islam yang gemilang, sebagaimana yang telah ditunjukkan pada zaman Nabi Muhammad SAW dan para ulama–ulama agung di masa lalu.

B. Saran

Hasil pengkajian yang terkesan sangat sederhana ini, diharapkan dapat dikembangkan lagi kearah yang lebih baik, dengan membuka kembali lembaran-lembaran dari karya-karya al-Attas. Supaya pemikiran al-Attas sebagai cendekiawan yang sangat kritis dalam menyoroti sekularisme nyata terlihat secara utuh.

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa pandangan al-Attas yang tidak dapat dipaparkan secara menyeluruh, seperti pandangan al-Attas terhadap konsep agama (*d n*), konsep manusia (*ins n*), konsep ilmu (*'ilm dan ma'rifah*), konsep kebijaksanaan (*hikmah*), konsep keadilan (*'adl*), konsep perbuatan yang benar (*'amal sebagai adab*), konsep universitas (*kulliyyah j mi'ah*). Hal ini disebabkan keterbatasan penulis, baik penguasaan maupun sumber bacaan penulis. Oleh karena itu, kedepannya dapat diteliti lebih lanjut.

Mengingat tulisan yang sederhana ini tentu tidak luput dari kesalahan dan kekhilafan. Karena itu, segala bentuk kritik yang membangun untuk menjadikan

tulisan ini lebih baik selalu penulis nantikan. Semoga tulisan ini menjadi sebuah karya ilmiah yang bermanfaat bagi semua orang yang membacanya dan semoga Allah mengampuni segala dosa dan khilaf penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Wan Azhar Wan. "Gagasan Sekularisasi Harvey Cox: Suatu Pembicaraan Awal Berdasarkan Pengamatn Al-Attas." *Al-Hikmah*. No.19 Bil. 2 Tahun 7. 2001: 2-10.
- Al-Attas, Syed Muhammad Naquib. *Islam Dalam Sejarah Dan Kebudayaan Melayu*. Bandung: Mizan, 1990.
- _____. *Islam dan Filsafat Sains*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Saiful Muzami. Bandung: Mizan, 1995.
- _____. *Konsep Pendidikan Dalam Islam*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Haidar Bagis. Bandung: Mizan, 1996.
- _____. *Risalah Untuk Kaum Muslim*. Kuala Lumpur: ISTAC, 2001.
- _____. *Prolegomena: to the Mataphysics of Islam*. Kuala Lumpur; ISTAC, 2001.
- _____. *Tinjauan Ringkas Peri Ilmu dan Pandangan Alam*. Pulau Pinang: Penerbit USM, 2007.
- _____. *Islam dan Sekularisme*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Khalif Muammar. Bandung: PIMPIN, 2010.
- Badron, Mohd Sani. "Islam dan Sekularisme." *Al-Hikmah*. Bil. 1 Tahun 3. Januari-Maret 1997: 35-40.
- Bakeer, Anton, dan Ahmad Charis Zubair. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.
- Daud, Wan Mohd Nor Wan. *Filsafat Dan Praktik Pendidikan Islam Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Hamid Fahmi, M. Arifin Ismail dan Iskandar Arnel. Bandung: Mizan, 2003.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Menelusuri Kekeliruan Pembaharuan Pemikiran Islam Nurcholish Madjid*. Bandung: Penerbit Yadia, 1994.
- Esposito, John L. *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern*. Terj. dari Bahasa Inggris oleh Femmy S. (dkk). Bandung: Mizan, 2002.
- Hashemi, Nader. *Islam, Sekularisme, dan Demokrasi Liberal*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Husaini, Adian. *Wajah Peradaban Barat*. Jakarta: Gema Insani Press, 2005.

- Ismail, Mohd Zaidi, dan Wan Suhaimi Wan Abdullah. *Adab dan Peradaban*. Malaysia: MPH Group Printing, 2012.
- Jauhari, Ahmad *Orientasi Ideologi Gerakan Islam*. Surabaya: LPAM, 2004.
- Khan, Muhammad Mojlum. *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Masa*. Terj. dari bahasa Inggris oleh Wiyanto Suud dan Khairul Imam. Jakarta: Noura Books, 2012.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam Tradisi di Tengah Kancan Dunia Modern*. Terj. dari bahasa Inggris oleh Lugman Hakim. Bandung: Penerbit Pustaka, 1994.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Oliver Leaman. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*. Terj. dari bahasa Inggris oleh Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan, 2003.
- Nasution, Harun. *Islam Di Tinjau Dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI-Press, 1984-1985.
- _____. *Akal dan Wahyu Dalam Islam*. Jakarta: UI-Press, 1986.
- Madjid, Nurcholish. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, 1987.
- Rahman, Budhy Munawar. *Ensiklopedi Nurcholish Madjid*. Jakarta: Mizan, 2006.
- Saefuddin, AM. *Islamisasi Sains dan Kampus*. Jakarta: PT. PPA Consultants, 2010
- Shafie, Ahmad Bazli. "Konsep Islamisasi Ilmu al-Attas dan al-Faruqi: Evaluasi Terhadap Sebuah Analisa Perbandingan." *Islamia*. No. 3 Tahun II. September 2005: 69-75.
- Shahran, Mohd Farid Mohd. "Karya Agung Tamadun Islam". *Al-Hikmah*, Bil. 1 Tahun 4. Januari-Maret 1998: 43-48.
- Shariff, M.M. *Sejarah Islam Dari Segi Falsafah*. Terj. dari bahasa Inggris oleh Khidmat Terjemahan Nusantara. Malaysia: Karya Terjemahan Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.
- Shah, M. Aunul Abied. *Islam Garda Depan Mosaik Pemikiran Islam Timur Tengah*. Bandung: Mizan, 2001.
- Suharto, Ugi. "Islam dan Sekularisme: Pandangan Al-Attas dan Al-Qardhawi." *Islamia*. No. 6 Tahun II. Juli-September 2005: 18-28.